

**PROSES PENYESUAIN DIRI NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam**

OLEH:

**MISDA FATRIANA ALSEFTA SARI
NIM: 1516320072**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2019 M/ 1440 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Misda Fatriana Alsefta Sari NIM: 1516320072 yang berjudul "Proses Penyesuaian Diri Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Mansi Humadar, M.Ag

NIP.197204091998031001


Sugeng Sejati, S.Psi.MM

NIP. 198206042006041001

Megetahui:

Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP.198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276. 517771 Fax (0736) 517771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **MISDA FATRIANA ALSEFTA SARI**, NIM: 1516320072 yang berjudul "Proses Penyesuaian Diri Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu" Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

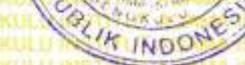
Tanggal : 23 Agustus 2019

Dan di nyatakan Lulus, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2019

Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd
NIP. 196802191999031003



Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos. I
NIP. 198306122009121006

Sekretaris

Sugeng Sejati, S. Psi. MM
NIP. 198206042006041001

Penguji I

Drs. Salim B Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001

Penguji II

Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons
NIP. 198705312015032005

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Ar- Ra'du 11)

Apa yang bisa di kerjakan hari ini

Jangan menunggu hari esok

Misda Fatriana Alsefta Sari

PERSEMBAHAN

Skripsi dan gelar sarjana ini kupersembahkan:

- *Kepada Ayahku (M.Ayub) dan Ibuku (Gustina Aini) yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, motivasi, dan do'a yang terbaik buatku, dan kerja keras, materi dan moral yang tak terhingga.*
- *Untuk saudaraku (Edion Putrado, Emieldo Tri Feliyo dan Misli Africen Teti adikku, untuk ayuk iparku Peni novalia), mereka yang selalu memberi semangat dan pengertian.*
- *Terimakasih untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakan, (Datuk, Nenek, wak, cik, bibik, paman, adek sepupu kakak sepupu dan semua keluargaku).*
- *Kupersembahkan juga untuk para dosen Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendidiku selama 4 tahun ini (terimakasih)*
- *Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan.*
- *Kupersembakan juga untuk Wisnu Saputra S.sos yang selalu menemaniku, menyemangatiku semoga kita selau bersma-sama kedepannya.*
- *Kupersembahkann juga untuk kakak tingkat angkatan 2014 yang selalu memberi semangat dan motivasi.*
- *Kupersembahkan juga untuk teman-temanku khusus BKI Angkatan 2015*
- *Untuk teman-teman Prodi Menejemen Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam yang menjadi tempat bertanya dan juga membantuku"terimakasih"*
- *Teman- teman KKN di Seluma di Desa Pasar Ngalam Angkatan VI Tahun 2018*
- *Terimakasih juga keluarga besar Forum pemuda cinta dakwah (FPCD) Jurusan Dakwah yang menjadi tempatku untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul (Proses Penyesuaian Diri Narapidana Di Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu) Adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana dan saksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, September 2019

Penulis



Misda Fatriana Alsefta Sari

NIM 1516320072

ABSTRAK

MISDA FATRIANA ALSEFTA SARI, NIM 1516320072, 2019 PROSES PENYESUAIN DIRI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIB BENGKULU.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Bengkulu. Didalam skripsi ini membahas tentang Proses Penyesuain Diri Narapidana Di Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu yaitu: (1) Bagaimana Proses Penyesuain Diri Narapidana Di Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu. (a) Bisa beradaptasi dan membawa diri di masyarakat dan lingkungan sekitar. (b) Adanya miskomunikasi yang menyebabkan susah proses penyesuain diri (2) Faktor –faktor Proses Penyesuain Diri Narapidana di Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.(a) keadaan lingkungan yang kurang mendukung(b) Tingkat keagamaan yang kurang baik yang tertanam didalam diri.(3)Bagaimana Perilaku Narapidana yang Pindah dari Lapas Curup dengan yang sudah lama menetap di Bengkulu.(a) bagaimana cara kita membawa diri,pasti kita kan bisa membawa diri di tempat yang baru(b) hanya saja perlu untuk menerima keadaan lingkungan yang baru.

Kata Kunci: Penyesuain Diri Narapidana

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta tanggung jawab yang Allah titipkan kepada hamba-Nya di dunia. Suatu kenikmatan bagi setiap mamba-Nya yang menjalankan amanah dengan menuntut ilmu guna mencapai Ridha-Nya semoga perjalanan tersebut di sebut sebagai *jihaddun fi sabilillah*, amin.

Shalawat dan salam senantiasa di haturkan kepada suri tauladan, *Uswatun khasanah* dan pembawa risallah Allah SWT yakni baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini dan penuh dengan cahaya ke-Islaman.

Dalam penulisa Skripsi yang berjudul **“Peroses Penyesuaian Diri Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kota Bengkulu”**

Penelitian karya tulis ini merupakan hasil pemikiran dan bertujuan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lupa berterima kasih atas dukungan, bimbingan, arahan dan doa yang diberikan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulisan mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah
3. Dr. Rahmat Ramdani, M.Sos.I. Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu dan selaku Pembimbing Akademik.
4. Asniti Karni M.Pd, Kons Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Ashadi Cahyadi, MA selaku Pembimbingan Akademik
6. Jonsi Hunadar, M, Ag pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing penulisan Skripsi sampai selesai.
7. Sugeng Sejati, S.Psi., MM selaku pembimbing II yang mengarahkan dan membimbing penulisan Skripsi sampai selesai.

8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberi ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Kedua orang tuaku Ayah M.Ayub dan Ibu Gustina Aini yang selalu menghaturkan do'a dan pengorbanan yang tiada henti.
10. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Bimbingan Konseling Islam angkatan 2014 dan teman-teman Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2015.

Dalam penulis skripsi ini peneliti masih ada kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis ini mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, September 2019

Misda Fatriana Alsefta Sari
NIM: 1516320072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian penyesuaian diri.....	11
1. Pengertian Penyesuain Diri.....	11
2. Aspek-aspek Penyesuain Diri.....	14
3. Aspek Penyesuain Diri Narapidana Di Lapas.....	16
4. Jenis –Jenis Penyesuain Diri.....	18
5. Karakteristik Penyesuaian Diri Yang Efektif.....	19
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuain Diri.....	22

B. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan	23
1. Sejarah Lemabaga Pemasyarakatan	24
2. Jenis Pidana Bagi Orang Dewasa.....	28
3. Jenis- Jenis Hukum Pokok	28
4. Pengertian Rumah Tahanan Dan Lemabaga Pemasayarakatan..	32
5. Klasifikasi Penghuni Lembaaga Pemasyarakatan.....	34
6. Jenis- jenis Lemabaga Kemasyarakatan.....	34
7. Fungsi Lembaga Kemasyarakatan	36
8. Berbagai Permasalahan Dalam Lembaga Pemasayarakatan.....	37
C. Konsep Perempuan	38
1. Konsep Narapidana Perempuan	38
2. Kehidupan Narapidana Perempuan Di Dalam Lapas.....	40
3. Jenis kejahatan Napi Perempuan Melakukan Tindakan Kriminal	43
4. Pandangan Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Perempuan.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	47
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	48
C. Informan Penelitian.....	49
D. Sumber Data Penelitian.....	49
1. Data Primer	49
2. Data Sekunder	50
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Keabsahan.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	56
1. Sejarah Singkat Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan	

Kelas IIB Bengkulu	56
2. Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu	58
3. Struktur Kepengurusan Lembaga Pemasarakatan perempuan Kelas IIB Bengkulu	58
4. Sasaran dan Ruang lingkup lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu	59
5. Keadaan Petugas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu	60
6. Sarana dan prasarana lembaga pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.....	63
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	66
1. Data Informan	66
2. Penyajian Hasil Penelitian.....	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian	75
1. Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.....	75
2. Faktor Proses Penyesuaian Diri Narapidana diLembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIB Bengkulu...	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	82
DAFTAR FUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.....	66
2. Kepangkatan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.....	67
3. Tingkat Pendidikan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.....	68
4. Kadaan Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu.....	69
5. Jenis-jenis Kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu.....	72
6. Data Informan	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memerlukan yang namanya penyesuaian diri dimana pun individu itu berada yang biasanya dilakukan di lingkungan yang baru agar dapat merasakan hidup tenang dan damai tanpa adanya merasa terganggu atau ketidaknyamanan pada individu tersebut.

Menurut Harlock, E Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengolah diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima di mana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu diharapkan pada tuntutan-tuntutan, baik diri dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan stres dan permasalahan hidup individu.¹

Perkembangan dan kemajuan dunia saat ini sepertinya semakin kompleks dengan adanya berbagai macam tindakan ataupun perilaku manusia. Pola pikir atau tindakan-tindakan positif namun ada juga yang negatif yang merugikan orang lain maupun diri sendiri. Negatif tersebut

¹ Harlock, E. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga Pres, 1999), hlm. 278.

biasanya disebut dengan kriminalitas. Ada pun perilaku negatif tersebut bisa dikaitkan dengan pelanggaran norma-norma sosial, agama, maupun aturan pemerintah. Biasanya pelanggaran aturan pemerintahan tersebut akan masuk ke dalam kategori kriminalitas. Kriminalitas adalah suatu upaya tindakan pelanggaran hukum yang merugikan, baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain.

Lembaga pemasyarakatan (LP atau lapas) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan di Indonesia.² Lembaga pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dahulu disebut departemen kehakiman. Departemen Hukum dan HAM sebagai payung sistem pemasyarakatan Indonesia yang menyelenggarakan sistem pemasyarakatan agar Narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga narapidana dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat, kembali aktif berperan dalam pembangunan serta hidup secara wajar sebagai seorang warga negara. Saat seorang narapidana menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan, maka hak-haknya sebagai warga negara agar dibatasi. Sesuai UU No. 12 Tahun 1995” narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan”. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaan, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan.

² Prayitno. *Spektrum dan Keprofesian Pelayanan Profesi Konseling*. (FIP Universitas Negeri Padang, 2006), hlm.105

Narapidana merupakan orang-orang penghuni lembaga pemasyarakatan yang bersalah dan menjalani hukuman sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan, dengan kata lain narapidana adalah orang yang melakukan pelanggaran norma hukum, maka di jatuhkan pidana oleh hakim. Narapidana adalah manusia biasa yang memiliki hak untuk di bimbing dan di perlakukan seperti masyarakat pada umumnya, Narapidana memiliki hak untuk berkembang, narapidana harus diberi pencerahan hati dan bimbingan yang baik dari lembaga yang menanganinya. Pelayanan bimbingan mempunyai tujuan supaya orang yang dilayani menjalani mampu mengatur kehidupan sendiri, mengambil sikap sendiri, dan berani bertanggung jawab dengan segala perbuatannya. Bentuk bimbingan biasanya bersifat psikis karena berperan langsung terhadap alam pikiran dan perasaan seseorang dibimbing dan mendorong seseorang untuk dapat meninjau diri sendiri dalam kehidupannya.³

Lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu tempat untuk membimbing dan membina para narapidana untuk merubah tingkah laku. Salah satu tahap perkembangan di dalam kehidupan manusia adalah masa dewasa, yang merupakan tahap terpanjang dibandingkan tahap lainnya. Pada masa ini juga terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh individu. Perjalanan langkah produktif seorang manusia dibangun pada saat memasuki masa dewasa mudah, begitu halnya dengan

³ Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004), hlm 32

para narapidana. Narapidana menjalani masa tersebut di dalam lembaga penghukuman (penjara) akan berbeda dengan manusia pada umumnya.

Kebebasan bisa memunculkan masalah bagi Narapidana, sebab narapidana di lembaga dengan manusia permasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruangan lingkungannya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas.

Masa dewasa dini yaitu dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai bekurangnya kemampuan reproduktif. Orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*psycally trantition*), transisi intelektual (*cognitive trantitio*), serta transisi peran sosial (*sosial role trantition*).⁴ Diketahui bahwa dewasa muda sedang mengalami peralihan dari masa remaja untuk memasuki masa tua. Pada masa ini, seorang individu tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil balik), tetapi sudah tergolong sebagai seseorang pribadi yang benar-benar dewasa (*maturity*).⁵ Dia tidak lagi diperlukan sebagai seseorang anak atau remaja, tetapi sebagaimana layaknya seperti orang dewasa lainnya, misalnya menikah, bekerja dan mempunyai anak. Segala tindakannya sudah dapat dikenakan aturan-aturan hukum yang berlaku, artinya bila terjadi pelanggaran, akibat dari

⁴ Harlock, E. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga Pres, 1999), hlm. 246

⁵ Santrock Dalam Agoes Dariyo. *Psikologi Perembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 4

tindakannya akan memperoleh sanksi hukum (misalnya denda, dikenakan hukum pidana atau perdata).

Tindak kejahatan di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja tapi oleh wanita. Meskipun jumlah tindak kejahatan berfluktuasi, tapi jumlah warga binaan di Indonesia setiap tahunnya mengalami tigitatan hingga kapasitas penjara melebihi batas.

Jenis kriminalitas yang biasa dilakukan oleh para narapidana merupakan tindakan kriminal seperti tindakan pencurian, penipuan, penggelapan, seksualitas, korupsi dan lain-lainnya. Sampai pada menjadi salah satu organisasi kejahatan.

Pemenjaraan yang terjadi pada narapidana sering memunculkan rasa rendah diri dan kontak – kontak yang minim dengan dunia luar. Hal tersebut berdampak pada kondisi psikologis para narapidana dewasa . sebagaimana yang dipahami bahwa psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan seseorang individu yang tercermin dari perilaku kehidupan individu. Narapidana dapat sesantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT termasuk dalam mengatasi kondisi-kondisi psikologis yang menyebabkan narapidana mengalami hambatan-hambatan perkembgan karena merasa tertekan, terlebih lagi dalam membantu narapidana mengatasi permasalahan dengan memanfaatkan potensi diri sehingga narapidana akan memperoleh ketenangan hidup yang sewajarnya sebagaimana yang di harapkan.

Begitu juga halnya dengan tujuan program bimbingan dan konseling di Lembaga Permasyarakatan Khusus Perempuan Di Kota Bengkulu, mengadakan layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan agar dapat membantu para narapidana khususnya narapidana Perempuan dalam proses penyesuaian diri untuk merubah sikap yang lebih baik lagi, merubah tingkah laku, mencapai kebahagiaan pribadi, diterima oleh para anggota sesama narapidana selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan Khusus Perempuan Di Kota Bengkulu, khususnya dapat diterima kembali oleh masyarakat umum seperti masyarakat biasanya .

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 8, November 2018 yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu berjumlah sekitar 110 orang. “Tetapi peneliti hanya mewawancarai 2 orang Saja yang bernama putri dan mawar, dia berbicara tentang bagaimana kehidupan di Lapas tersebut, ada yang mengatakan cukup nyaman tetapi ada juga yang berpendapat berbeda, yang paling tidak menyenangkan saat berada di lembaga pemasyarakatan yaitu kondisi kamar dan kesehatannya sangat tidak nyaman dan menyenangkan”.

Warga binaan di lembaga pemasyarakatan ini terdiri dari orang dewasa, anak-anak, dan remaja. Tetapi penulis hanya menulis warga binaan yang terfokus ke warga binaan dewasa. Alasan peneliti mengambil judul ini ialah karena ingin mengetahui bagaimana para Narapidana menyesuaikan diri saat berada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu?
2. Apa Saja Faktor-faktor Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang akan diteliti maka penulis di fokuskan untuk meneliti Narapidana yang Dewasa Bersekitaran Umur 21 tahun samapai 30 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah seperti uraian di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penyesuain diri narapidana di lembaga pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui usaha narapidana agar bisa menyesuaikan diri terhadap para Napi yang lainnya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan bagi penulis untuk mengetahui bagaimna proses Penyesuain Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi narapidana, remaja, dewasa, orang tua dan bagi penulis lainnya dalam memahami dan mengetahui proses penyesuain diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

a. Narapidana

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran bagaimna cara narapidana menyesuaikan diri dengan narapidana lainnya saat berada di dalam lembaga pemasyaraakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

b. Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat agar dapat menerima mantan narapidana itu setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini ada beberapa tulisan yang relevan dijadikan kajian terhadap penelitian sebelumnya diantaranya.

1. Darwandi Skripsi Dengan Judul. Pola Pembinaan Kesehatan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu. Rumusan masalah bagaimana pola pembinaan kesehatan mental

narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian lapangan dengan teknik analisa kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh napi di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu.⁶

2. Kemudian Penelitian, Iwan Aprizal. Skripsi dengan Judul Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memperbaiki Prilaku Narapidana (Studi: Terhadap Pembinaan Keagamaan Di Lapas Kelas II A Kota Bengkulu.⁷ Rumusan masalah (1) bagaimana peran lembaga pemasyarakatan dalam memperbaiki perilaku narapidana (studi terhadap pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Kota Bengkulu). (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat lembaga pemasyarakatan dalam proses memperbaiki prilaku narapidana (studi terhadap pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Kota Bengkulu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lembaga pemasyarakatan dalam memperbaiki perilaku narapidana melalui: memberikan keagamaan islam dengan model pembinaan ceramah keagamaan dan pengajian yang di laksanakan di lapas.
3. Kemudian penelitian Daman Padriansyah Skripsi Dengan Judul Dampak Psikologis Narapidana Remaja Kasus Narkoba Di Lapas Kelas II A Kota Bengkulu. Rumusan Masalah (1) Bagaimana dampak psikologis yang terjadi terhadap narapidana remaja kusus narkoba di

⁶ Darwandi. *Pola Pembinaan Kesehatan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu*. Skripsi : IAIN Bengkulu Jurusan Dakwah .2008

⁷ Iwan Aprizal. *Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memperbaiki Prilaku Narapidana (Studi: Terhadap Pembinaan Keagamaan Di Lapas Kelas II A Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu Jurusan Dakwah. Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam. 2013

lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu mempunyai bergai macam kondisi psikologis di antaranya, para narapidana ini merasa ada perasaan bersalah, mereka mempunyai perasaan terhadap diri mereka sendiri dan utamanya terhadap orang tua mereka, kemudian rasa malu, rasa malu yang terjadi pada diri mereka.⁸

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu, Sistematika Penelitian.

BAB II Landasan Teori yang berisi tentang, Pengertian penyesuaian diri, jenis-jenis penyesuaian diri, pengertian lembaga kemasyarakatan, fungsi lembaga kemasyarakatan, berbagai permasalahan yang ada di lembaga pemasyarakatan. Pengertian dewasa.

BAB III Metode Penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan tempat penelitian, informal penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan, teknik analisis data.

⁸ Daman Padriansyah. *Dampak Psikologis Narapidana Remaja Kasus Narkoba Di Lapas Kelas II A Kota Bengkulu*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri (adjustment) terdiri atas tiga komponen dasar yaitu: diri sendiri, orang lain, dan perubahan. Penyesuaian merupakan suatu variasi dan perubahan dalam perilaku di perlukan untuk memuaskan kebutuhan dan menghadapi tuntutan-tuntutan sehingga dapat mendirikan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Menurut Arware (1983), penyesuaian terjadi dari serangkaian perubahan diri dan pada situasi tertentu dalam mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain serta apa yang ada disekitar kita. Penyesuaian juga dapat di ungkapkan sebagai proses dimana seseorang merespon tuntutan lingkungan dan mengatasi stres (Rathus dan Nevid,2002). Kehidupan manusia proses penyesuaian diri yang berkesinambungan, terdapat berbagai pendapat dari beberapa ahli mengenai penyesuaian diri⁹

Penyesuaian diri adalah interaksi yang dilakukan secara terus menerus oleh diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Diri sendiri maksudnya adalah total kesiapan dari tubuh, tingkah laku, pikiran, dan perasaan untuk menghadapi segala sesuatu setiap saat. Orang lain maksudnya secara nyata memiliki pengaruh terhadap individu. Sedangkan

⁹. Calhoun, J.F & Acocella JR. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. 3rd ed. Satmoko R, editor. Semarang: IKIP Press Semarang; 2004.hlm.24

lingkungan adalah penglihatan dan penciuman serta suara di sekitar individu yang dijalani sebagai urusan individu.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.¹⁰

Konsep penyesuaian diri berasal dari biologi dan merupakan konsep dasar dalam evolusi Darwin. Dalam biologi, istilah yang digunakan adalah adaptasi. Menurut teori tersebut hanya organisme yang bertahan hidup. Manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain.

Menurut A. Schneider dalam Syamsu Yusuf (2010:130), penyesuaian diartikan sebagai suatu respon individu baik bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma lingkungan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi tidak semua individu menampilkan secara wajar

¹⁰ Schneider AA. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart dan Winston Inc; 1960.hlm 25

norma atau sehat (*well adejstment*) tetapi adajuga yang mengalami tidak sehat (*maladjustment*).

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengelolah secara baik sehingga lingkungan dapat menerima dimana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Hurlock (1999:278) mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus dapat berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Hurlock (1999: 278) merumuskan penyesuaian diri sebagai suatu kemampuan individu untuk diterima didalam kelompok atau lingkungannya karena ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.

Situasi dalam lingkungan selalu berubah individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang dapat di ukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. kartini kartono (2000: 259) penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmonis pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga pada permusuhan, iri hati, dengki, perasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Stres dan masalah dalam kehidupan merupakan hal yang wajar, meskipun demikian stres dan masalah tersebut dapat menimbulkan

dampak yang lebih serius jika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha untuk mendapatkan hubungan yang harmonis antara diri sendiri, individu dengan individu lain dan lingkungan sekitar.

1. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Mustafa Fahmi (1997: 26), penyesuaian diri pada dasarnya memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

a. Penyesuaian diri pribadi

Penyesuaian diri pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya, ditandai dengan tidak adanya kegongcangan atau kecemasan yang dialaminya. Sebaliknya, sebagai akibat adanya jarak antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan, jarak inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian termujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meradaknya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuain sosial

Seriap individu hidup dalam masyarakat yang terdapat proses saling mempengaruhi. Dari proses tersebut timbul pola kebudayaan dan tingkat laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup. Dalam psikologi sosial, proses ini dikenal dengan penyesuain sosial. Penyesuain soaial terjadi pada lingkungan hidup sosial tempat individu hidup dan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunikasi.

Pendapat yang tak jauh berbeda menyampaikan penyesuaian diri adalah proses psikologis yang meliputi aktivitas untuk memuaskan kebutuhan, dorongan. Atau mootif serta upaya manusia mengatasi tekanan dan tuntutan yang bervariasi dari lingkungan.

Penelitian lain juga berpendapat bahwa *Adjustment* (penyesuaian diri) sebagai variasi dalam kegiatan untuk mengatasi suatu hambatan atau peristiwa yang menimbulkan konflik dan ketegangan, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan,

agar dapat bertahan hidup (*survive*) sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar.¹¹

Teori penyesuaian diri sebagai suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru dengan cara melakukan penyesuaian diri secara psikologis.¹² penyesuaian diri yang dimaksud disini adalah penyesuaian yang terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan dalam berbagai hal.

Penyesuaian diri merupakan proses yang terjadi sepanjang rentang kehidupan (*Lifelong Process*). Manusia harus berusaha menemukan dan mengatasi rintangan, tekanan dan tantangan untuk mencapai pribadi yang seimbang, sehingga respon penyesuaian baik atau buruk adalah hal yang wajar terjadi untuk menjaga keseimbangan.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan-tekanan yang dialami seorang secara berkelanjutan atau sebagai suatu keadaan yang tengah atau terus berlangsung sehingga tercapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Aspek Penyesuaian Diri Narapidana Di Lapas

Penyesuaian diri dapat dialami Narapidana selama mengalami penahanan. Tentu akan banyak Narapidana yang

¹¹ Chaplin J. *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartono K, editor. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia; 1995.hlm27

¹² Sundari S *Kesehatan Mental dalam kehidupan* jakarta: Rineka Cipta; 2005. hlm 12

memiliki masalah pada coping dirinya, khususnya karena efek merugikan pada penyesuaian diri di penjara, sehingga muncul lah masalah-masalah yang dikarenakan oleh sebuah penahanan.

Penyesuain diri dilakukan oleh Narapidana sejak pertama kali merekaberada di LAPAS, karena pada tahap tersebut merupakan masa pengenalan dengan LAPAS. Narapidana yang baru masuk menyesuaikan dirinya untuk dapat diterima oleh pribadi dan lingkungan sosialnya. Narapidana memiliki berbagai kesulitan untuk dapat menyesuaikan dirinya. Kesulitan tersebut dapat datang dari dalam LAPAS maupun di luar lingkungan LAPAS, dukungan keluarga, dan yang tidak kalah penting juga adalah karakteristik pribadi¹³ Oleh karena itu agar Narapidana dapat menyesuaikan dirinya dengan menampilkan perilaku-perilaku positif dalam LAPAS seperti menaati aturan-aturan LAPAS, menyelesaikan tanggung jawabnya sehari-hari, menjalin hubungan yang akrab dengan individu di lingkungan LAPAS, melibatkan diri pada program-program yang di rancang LAPAS, mengisi masa hukumannya dengan kegiatan aktivitas yang produktif.

Kevin N Wrigh dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang mempengaruhi penyesuain diri Narapidana ketika berada di Lapas. Pertama, adalah dimensi eksternal, dalam dimensi ini menunjukkan bahwa orang tersebut

¹³.Amandari SL&DS.*Hubungan Character Strenght dengan penyesuain diri yang efektif pada Narapidana di LAPAS Sukamiskin Kelas II*. Bandung. Pros Psikol.2015.hlm 25

mengalami masalah yang berkaitan dengan orang lain diantaranya adalah terlibat dalam perkelahian, beradu argumen dengan staf dan Narapidana lainnya. Kedua, dimensi Internal didalam dimensi ini menunjukkan bahwa individu mengalami masalah secara pribadi dalam menghadapi dan menjalankan hukuman, sehingga mampu menjadi distress dalam diri individu, seperti memiliki masalah pada tidurnya, perasaan marah, tidak nyaman dengan staf dan Narapidana lainnya. Ketiga, dimensi fisik yang merupakan masalah fisik yang sangat nyata dan berwujud dialami oleh individu, seperti sakit, terluka, takut, dan dimanfaatkan orang lain.¹⁴

3. Jenis-jenis Penyesuaian Diri

Berdasarkan konteks situasionalnya penyesuaian diri dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu:¹⁵

- a. Penyesuaian diri secara pribadi yang terdiri dari penyesuaian fisik, emosional, seksual, moral, dan religius. Penyesuaian fisik merupakan suatu usaha untuk memiliki kesehatan, dan mencegah penyakit. Penyesuaian emosional merupakan suatu respon seorang dalam mencapai kesehatan emosional yang meliputi kematangan suatu kemampuan seksual (impuls, hasrat, pikiran, konflik, frustrasi, rasa bersalah, dan perbedaan jenis kelamin). Penyesuaian moral

¹⁴. Goodstein, Lynne, & MacKenzie D. *The American Prison: Issues in Research and Policy*. New York: Plenus Press; 1989. hlm 28

¹⁵. Schneider AA. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart dan Winston Inc; 1960. hlm 25

merupakan suatu kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang bermoral dengan cara efektif dan sehat. Terakhir adalah penyesuaian religius yang merupakan suatu proses dan gaya hidup individu yang digunakan untuk menghadapi kenyataan dan memperoleh pengalaman, nilai, dan praktik religius yang tepat.

- b. Penyesuaian sosial, merupakan suatu kemampuan individu untuk beraksi secara adekuat terhadap kenyataan, situasi, dan hubungan social yang meliputi terhadap keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Penyesuaian dalam pekerjaan, merupakan suatu usaha menyesuaikan diri dengan sifat pekerjaan dan macam pekerjaan tersebut, yang meliputi jenis pekerjaan setiap hari, teman sejawat dan atasannya, penghasilan, lingkungan kerja, serta aturan yang berlaku selama masa kerja.
- d. Penyesuain dalam pernikahan merupakan suatu kemampuan yang dilakukan secara efektif dan sehat dalam kerangka tanggung jawab, hubungan harapan dalam membangun pernikahan.

4. Karakteristik Penyesuain Diri yang Efektif

Terdapat lima kriteria penyesuain diri yang efektif yaitu.¹⁶

- a. Persepsi yang akurat terhadap realita

Persepsi yang akurat terhadap realita merupakan suatu kemampuan untuk mempersepsikan realita atau peristiwa yang

¹⁶ Hubber,A & Runyom R. *Psychology of Adjustment*. New York: Dorsey Press Homewood: 1995. hlm 30

terjadi tanpa mencari pembenaran diri ataupun mengkambing hitamkan kegagalan dan kekecewaan diluar dirinya.

b. Mampu mengatasi sters dan kecemasan

Keberhasilan *coping* merupakan suatu tujuan jangka panjang yang mampu mengarahkan hidup seseorang sehingga lebih mampu menghadapi hal-hal yang tidak bisa dihindari, seperti frustasi dan stres yang terjadi didalam kehidupannya.

c. Memiliki citra diri yang positif

Memiliki citra diri yang positif merupakan salah satu cara penyesuain diri yang efektif yaitu dengan memandang diri sendiri secara positif. Gambaran diri yang positif dapat diperoleh dengan cara seseorang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

d. Mampu mengungkapkan emosi dengan wajar

Mampu mengungkapkan emosi dengan wajar merupakan suatu bentuk penyesuain diri yang sehat. Hal ini terjadi ketika adanya keseimbangan emosi antara yang terkontrol dan tidak terkontrol, dan juga ketika individu mampu merasakan dan mengungkapkan perasaan dan emosinya secara wajar dan terkontrol.

e. Mampu mengadakan hubungan interpersonal yang baik

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Sejak berada dalam kandungan, manusia sudah bergantung pada orang

lain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial, dan emosi. Penyesuain diri yang baik dan efektif adalah ketika seseorang mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya, mampu menciptakan keakraban dalam hubungan sosial, merasa nyaman dan kompeten ketika berintraksi dengan orang lain, merasa nyaman jika dihormati dan disukai oleh orang lain dan begitu juga sebaliknya, dan memperoleh kesenangan jika orang lain merasa nyaman dengan kehadirannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh penyesuain diri yang baik dapat dilakukan dengan.¹⁷

a). Tidak ada ketengangan emosi, jika seseorang memiliki masalah, emosinya akan tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan masalah akan dilakukan berdasarkan pertimbangan yang rasional, dan mengarah pada masalah yang dihadapi secara langsung dengan segala akibatnya.

b). Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan obyektif. Bila seseorang menghadapi masalah segera di hadapi dengan apa adanya, tidak ditunda-tunda, dihadapi secara wajar, tidak menjadi frustrasi, konflik, maupun kecemasan.

c). Mampu belajar ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang sedang dihadapi sehingga dapat digunakan untuk menanggung timbulnya masalah.

¹⁷ Sundari S. *Kesehatan Mental dalam kehidupan*, jakarta: Rineka Cipta; 2005. hlm 14

d). Dalam menghadapi masalah membutuhkan perbandingan antara pengalaman diri sendiri dan orang lain karena hal ini mampu untuk membantu memecahkan masalah.

4. **Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuain diri**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuain diri adalah

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuain diri, karena sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat terciptanya penyesuain diri yang baik.

b. Perkembangan dan ke matangan

Bentuk- bentuk penyesuain diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Seiring dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku kekanak-kanakan dan merespon lingkungan. Selain itu kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuain diri.¹⁸

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat terciptanya penyesuain diri yang baik, keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan tuntutan internal maupun tuntutan lingkungan.

d. Keadaan lingkungan

¹⁸ Schneider AA. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart dan Winston Inc; 1960. hlm 30.

Keadaan lingkungan yang baik, damai, ke tentram,aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya akan memperlancar proses penyesuain diri. Jika hal itu terjadi sebaiknya maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuain diri.

e. Tingkat Religius dan Kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan susana psikologis yang di gunakan untuk mengurangi konflik, frustasi, dan ketegangan pssikis lainnya. Religiusitas memberikan nilai dan kayakinnan sehingga individu memiliki arti, tujuan dan stabilitas hidup yang di perlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

B. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan). Sebelum dikenal istilah lapas di indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga pemasyarakatan kementerian Hukum dan Hak asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).¹⁹

1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan

Menurut keputusan lama sampai modifikasi hukum francis yang dibuat pada tahun 1670 belum dikenal pidana penjara, terkecuali dalam

¹⁹. [http:// id. Wikipedia.org/wiki/ Lembaga _Pemasyarakatan](http://id.Wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan), diakses pada hari selasa 01 Oktober 2013, Jam 09:00 Wita.

tindakan penyendaraan dengan dengan penebusan uang atau penggantian hukuman mati sebelum di tentukan keringanan hukuman dengan cara lain. Di inggris abad pertengahan kurang lebih tahun 1200-1400 di kenal hukum kurungan gereja dalam sel (cell) dan pidana penjara bentuk kuno di bridwedell (pertengahan abad ke 16) yang dilanjutkan dengan bentuk pidana penjara untuk bekerja menurut Act of 1609 dan pidana penjara untuk dikurung menurut ketentuan Act of 1711. (2) dalam hal ini Howar Jones menerangkan, bahwa sejak zaman raja Mesir pada tahun 2000 sebulum masehi (SM) di kenal pidana penjara dalam arti penahanan selama menunggu pengadilan, dan ada kala sebagai penahanan untuk keperluan lain menurut romawi dari jaman Justianus abad 5 (SM).

karena pemberian pekerjaan dianggap salah satu daya upaya untuk memperbaiki akhlak terhukum, maka timbullah sistem campuran, yaitu:

- a. Pada waktu malam ditutup sendirian
- b. Pada waktu siang bekerja bersama-sama.

Pada waktu bekerja mereka dilarang bercakap-cakap mengenai hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Oleh karenanya maka sistem ini dinamakan pula "*Silent System*".

Sedangkan sejarah adanya lembaga pemasyarakatan ini indonesia terkait dengan sejarah berdirinya negara tercinta ini, yang memiliki masa-masa pahit tatkanla belanda dan jepang

menangkap cakar tajamnya di masa terlewat, mengukur catatan demi catatan. Masing-masing masa memiliki sejarahnya tersendiri.

Periode pidana kerja paksa di Indonesia berlangsung sejak pertengahan abad ke XIX atau tepatnya mulai tahun 1872 hingga 1905. Di tandai dengan dua jenis hukum pidana, pertama hukum pidana khusus untuk orang Indonesia dan yang kedua, pidana khusus untuk orang Eropa. Bagi orang Indonesia dan golongan Timur Asing berlaku kitab undang-undang hukum pidana khusus yakni, “ *wetboek van strafrecht voor de indandens in Nederlandsch indie*,” artinya kitab hukum pidana untuk orang-orang pribumi di Hindia Belanda. Pada saat itu orang Indonesia disebut dengan “ *inlanders*”. Pada periode ini pidana kerja merupakan bentuk pemidanaan yang seringkali dijatuhkan Indonesia disebut dengan “ *inlanders* ”.²⁰ Pada periode ini pidana kerja merupakan bentuk pemidanaan yang seringkali dijatuhkan pada “ *inlanders* ” hari. Sedangkan pidana kerja terbagi menjadi dua, yakni kerja paksa (*dwangarbeid*) dan di perkerjakan (*ter arbeid stellen*). Kerja paksa yang lamanya lebih dari lima tahun dilakukan dengan dirantai (*dwangarbeid aan de ketting*). Sedangkan yang satu tahun ke bawah disebut dengan istilah “ dipekerjaan ” (*ter arbeid stellen*), dan yang di bawah tiga bulan disebut “ krakter”. Dasar hukum kepenjaraan relatif dari Hindia Belanda yaitu berupa:

²⁰. Prayitno Dwidja, *sistem pelaksanaan pidana penjara di Indonesia* (Bandung, Refika Aditama 2006) . hlm 87

- a. Kitab undang- undang hukum pidana.

13,14a s/d f,15,16,17,23,24,25,dan pasal 29.

- b. Reglemen penjara Stbl 1917 No. 708 Jo. Stbl. No.77

Peraturan penjara sebagai peraturan pelaksanaan dari kitab Undang- Undang Hukum Pidana,khususnya pasal-pasal seperti yang tercantum dalam pasal 10 kitab Undang-undang Hukum Pidana. Sampai sekarang masih tetap berlaku peraturan tersebut sebagai dasar hukum berlakunya sistem pemasyarakatan. Peraturan penjara itu berlaku adalah berpedoman kepada pasal II aturan perralihan UUD 1945 yang berbunyi :“segala sesuatu belum diadakan yang baru menurut UUD ini” .

2. Jenis Pidana Bagi Orang Dewasa

Menurut Bambang Wuluyo (2000:10) sebagaimana dianut dalam pasal 10 kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) sebagai berikut :

- a) Pidana Pokok

1. Pidana mati
2. Pidana penjara
3. Pidana kurungan
4. Pidana denda
5. Pidana tutupan

- b). Pidana tambahan

1. pencabutan hak-hak tertentu

2. perampasan barang-barang tertentu
3. pengumuman putusan hakim.

Baik pidana kurungan maupu pidana penjeara adalah merupakan pidana pokok dalam hukuman pidana. Mengenai pembedaan pidana penjara dan pidana kurungan, pada dasarnya merupakan sama-sama bentuk pidana perampasan kemerdekaan sebagaimana dipaparkan oleh S.R Sianturi (2002: 471) pidana kurungan adalah merupakan salah satu bentuk pidana perampasan kemerdekaan, akan tetapi dalam berbagai hal ditentukan lebih ringan dari pada yang ditentukan kepada pidana penjara selain itu Jan Remmelink (2003:476).

Menurut subandi Al Marsudi (1991:140-154) menjelaskan

3. Jenis-jenis hukuman pokok

a. Hukuman Mati

Hukuman mati ini terdapat di negara-negara yang telah menghapuskan bentuknya hukuman ini, seperti belanda, tetapi di indonesia sendiri hukuman mati ini kadang masih di berlakukan untuk beberapa hukuman walaupun masih banyak prokontra terhadap hukuman ini.

b. Hukuman Penjara

Hukuman penjara dibedakan kedalam hukuman penjara seumur hidup dan penjara sementara. Hukuman penjara sementara minimal 1 tahun dan maksimal 20 tahun. Terpidana wajib tinggal dalam

penjara selama masa hukuman dan wajib melakukan pekerjaan yang ada di luar maupun di dalam penjara dan terpidana tidak mempunyai hak Vistol.

c. Hukuman Kurungan

Hukuman kurungan ini kondisinya tidak seberat hukuman penjara dan di jatuhkan karena kejahatan- kejahatan ringan atau pelanggaran. Biasanya terdakwa dapat memilih antara hukuman kurungan atau hukuman denda. Bedanya hukuman kurungan dengan hukuman penjara adalah pada hukuman kurungan terpidana tidak dapat ditahan diluar tempat daerah tinggalnya kalau ia tidak mau sedangkan pada hukuman penjara dapat dipenjarakan dimana saja, pekerjaan paksa yang dibedakan kepada terpidana penjara lebih berat dibandingkan dengan pekerjaan yang harus dilakukan oleh terpidana kurungan dan terpidana kurungan mempunyai Hak Vistol (hak untuk memperbaiki nasib) sedangkan pada hukuman penjara tidak demikian.

d. Hukuman Denda

Dalam hal ini terpidana boleh memilih sendiri antara denda dengan kurungan. Maksimum kurungan pengganti denda adalah 6 bulan.

e. Hukuman tutupan,

Hukuman tutupan ini dijadikan berdasarkan alasan-alasan politik terhadap orang-orang yang telah melakukan kejahatan yang diancamkan dengan hukuman penjara oleh KUHP.

Jadi jenis pidana dan tindakan bagi orang dewasa adalah pidana mati, pidana penjara, pidana kurungan, pidana denda, pidana tutupan, pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman putusan hakim.

Pembaharuan hukum di Indonesia, khususnya dalam bidang hukum pidana sudah sejak lama dilakukan, yang dalam hal ini meliputi hukum pidana material, hukum pidana formal dan hukum pelaksanaan pidana. Pembangunan hukum pidana pada dasarnya tidak hanya yang bersifat struktural akan tetapi mencakup pula pembangunan substansial dan yang bersifat struktural akan tetapi mencakup pula pembangunan substansial dan yang bersifat kultural. Dewasa ini hakikat pembangunan hukum semakin penting apabila dikaitkan dengan sistem peradilan pidana yang pelaksanaannya dilakukan oleh 4 (empat) lembaga penegak hukum yaitu kepolisian, kebijaksanaan, pengadilan dan lembaga masyarakat yang diharapkan dapat bekerja sama secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu.

Lembaga masyarakat merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan

lembaga pemasyarakatan. Sub-sistem lembaga pemasyarakatan sebagai subsistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Dengan demikian berhasil tindaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka pendek yaitu rehabilitasi dan resosialisasi narapidana tujuan jangka menengah untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Dengan demikian berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka narapidana, tujuan jangka menengah untuk menekan kejahatan secara tujuan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di samping ditentukan/ dipengaruhi oleh sub-sub sistem peradilan pidana yang lain yaitu kepolisian,kebijaksanaan dan pengadilan, selebihnya juga dilakukan lembaga pemasyarakatan sebagai pelaksanaan dari pidana pencabutan kemerdekaan, khususnya pidana penjara.

Lembaga pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembangkan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain Lembaga pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi resosialisasi dan perlindungan

baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Dengan sistem pemasyarakatan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di Lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/ narapidana, maka pada gilirannya akan dapat menekankan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana.

4. Pengertian Rumah Tahanan Dan Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan selain sebagai tempat pemidanaan juga berfungsi untuk melaksanakan program pembinaan terhadap para narapidana, dimana memilih program yang dianjurkan diharapkan narapidana yang bersangkutan ketika kembali ke masyarakat menjadi warga yang berguna bagi masyarakat. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Menurut Adi Sujatno (2004:15-17) pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan surat Edaran No. K.P 10.13/3/1 tanggal 8

februari 1965 tentang pemasyarakatan sebagai proses, maka pembinaan dilaksanakan melalui 4 (empat) tahapan sebagai suatu kesatuan proses yang bersifat terpadu yaitu:

- a. Tahap pertama: pembinaan tahap ini disebut pembinaan tahap awal dimana masa pengamatan, penelitian, dan pengenalan lingkungan untuk perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang waktunya dimulai pada saat bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan $\frac{1}{3}$ (sepertiga) dari masa pidananya. Pembinaan pada tahap ini masih dilakukan dalam LAPAS dan dalam pengawasan *maksimum security*
- b. Tahap kedua: jika proses masa pembinaan terhadap narapidana yang bersangkutan telah berlangsung selama-lamanya $\frac{1}{3}$ dari masa pidana yang sebenarnya, pada tahap ini narapidana sudah mencapai tahap dimana sudah menaati praturan dan tata tertib yang berlaku di dalam lembaga dalam hal ini narapidana diberi lebih banyak kebebasan didalam LAPAS melalui *medium securit* .
- c. Tahap ketiga: jika proses pembinaan terhadap narapidana telah dijalani $\frac{1}{2}$ masa pidana yang sebenarnya dan menurut tim TTP telah tercapai cukup kemajuan, maka wadah proses pembinaan diperluas dicapai cukup kemajuan, maka wadah proses pembinaan diperluas dengan asimilasi yang pelaksanaanya terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan $\frac{1}{2}$ dari masa pidananya, terhadap kedua sejak berakhirnya masa

lanjutan pertama sampai $2/3$ dari masa pidananya. Dalam tahap ini dapat diberikan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas dengan pengawasan *minimum security*.

- d. Tahap keempat: pembinaan pada tahap ini terhadap narapidana yang memenuhi syarat diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat dan pembinaanya dilakukandiluar LAPAS oleh balai pemasyarakatan (BAPAS) yang kemudian disebut pembimbingan klien Pemasyarakatan.

5. Klasifikasi Penghuni Lembaga Pemasyarakatan

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa Narapidana (napi) atau warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Sesuai undang undang nomor 12 tahun 1995, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Penghuni suatu lembaga pemasyarakatan atau orang – orang tahanan itu tersendiri dari:

- a. Mereka yang menjalankan pidana penjara dan pidana kurungan.
- b. Orang – orang yang dikenakan penahanan sementara.
- c. Orang –orang yang di sandra
- d. Orang yang tidak menjalankan pidana penjara atau pidana kurungan,akan tetapi secara sah telah dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan.

6. Jenis-jenis Lembaga Kemasyarakatan

Menurut (Yuliati dkk, 2003) jenis-jenis lembaga pemasyarakatan dibagi atas berbagai tipe sesuai dengan berbagai sudut pengamatan yaitu:

- a. Dari sudut perkembangannya kelembagaan terdiri dari yang pertama merupakan lembaga yang tumbuh dari kebiasaan masyarakat. Sementara yang kedua dilahirkan dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- b. Dari sudut sistem nilai kelembagaan masyarakat dibagi menjadi dua yakni yang pertama merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam mempertahankan tata tertib masyarakat sementara yang kedua kurang penting hanya jadi pelengkap.
- c. Dari sudut penerimaan masyarakat, terdiri dari dua yaitu yang pertama merupakan kelompok yang di kehendaki seperti sekolah. Lembaga ini berupa pesantren sekolah, lembaga ekonomi dan lembaga kesejahteraan.
- d. Dari sudut faktor penyebabnya dibedakan atas General Institutional and Restriktic Institutional, yang merupakan organisasi yang umum dan di kenal seluruh masyarakat contohnya: agama, sementara yang kedua merupakan bagian dari institusi yakni islam, kristen, dan agama lainnya.
- e. Dari sudut fungsinya dibedakan atas dua yaitu, yang pertama untuk mencapai tujuan.

7. Fungsi Lembaga Kemasyarakatan

Pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi antara lainya:

- a. Memberikan pedoman bagi anggota masyarakat, bagi mana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat terutama yang menyangkut kebutuhan .
- b. Menjaga kebutuhan masyarakat
- c. Memberiksan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (sosial control), artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Lemba kemasyarakatan berpungsi sebagai pedoman prilaku atau sikap tindak manusia dan merupakan salah satu sara untuk memelihara dan mengembangkan integrasi di dalam masyarakat. Namun demikian, tidak semua norma di dalam masyarakat dengan sendirinya menjadi bagian sesuatu lembaga sosial tertentu. Hal ini tergantung pada proses pelembagaan dari norma-norma tersebut sehingga menjadi bagian dari suatu lembaga tertentu (Soekanto dan Taneko, 1984)

Literatur yang saya diambil dari ([http://sosiologi - era.blogspot.com](http://sosiologi-era.blogspot.com)) menyatakan bahwa fungsi lembaga kemasyarakatan:

Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat bagaimna mereka harus bersikap dalam menghadapi masalah,

menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan, memberi pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial(social control) dan sistem pengawasan masyarakat terhadap anggotanya.

8. Berbagai Permasalahan Dalam Lembaga Pemasyarakatan

Kerusuhan dan pembakaran lapas kelas II A Labuhan Ruku, Batu Bara Sumtra Utara yang terjadi pada minggu (18/8) sekitar pukul 17:00 merupakan kerusuhan kelima yang terjadi di lapas diseluruh nusantra sejak januari 201. Akibat kejadian tersebut, sebagian bangunan lapas yang terletak di desa paham Kecamatan Talawai, Kabupaten Batu Bara habis terbakar dan beberapa narapidana kabur melarikan diri. Data menunjukakn bahwa daya tampung lapas Labuhan Ruku maksimal untuk 300 narapidana, namun saat kejadian kerusuhan di huni oleh 867 orang narapidana. Lapas Labuhan Ruku sudah melebihi kapasitas, hampir tiga kali lipat kapasitas daya tampung.²¹

Sebulan sebelumnya, tepatnya pada 17 juli 2013, kerusuhan juga terjadi dirumah tahanan (rutan) Batam dan kejadian tersebut menyebabkan bebrapa narapidana kabur dan sejumlah bangunan rutan rusak. Masih di bulan juli 2013 yakni pada tanggal 11, kerusuhan besar melanda lapas Tanjung Gusta Medan dan yang menyebabkan lima sipir tewas, 211 serta baunan lapas dan dokumen penting dibakar. Pada 21 februari lapas Krobokan Bali juga terjadi kerusuhan dan sejumlah

²¹. Abdul Hakim G. Nusantara, *Hukum Acara Pidana*, (Jakarta: Sarwoko, 1986) hlm, 61-66.

bagunan di bakar dan pada 21 Januari di lapas Selemba Jakarta juga terjadi baku pukul narapidana antar blok.

Rentetan kerusuhan yang melanda lapas sejak Januari hingga Agustus 2013 bagi kepala divisi kemasyarakatan kanwil Kemenkumham Jawa Tengah, Suarso, merupakan pelajaran untuk lebih meningkatkan kewaspadaan meskipun dalam sejarah di Jawa Tengah tidak pernah terjadi kerusuhan seperti di Labuhan Ruku maupun Tjungk Gusta. Kerusuhan di lapas menurut Suwarso, rentan terjadi dengan beragam alasan diantaranya karena berlebihnya kapasitas; ketebatas petugas, sarana, dan prasarana termasuk teknologi; serta emosi dari narapidana yang tidak dapat di prediksi.

C. Pengertian Dewasa

Masa Dewasa biasanya adalah masa untuk produktivitas, prestasi, dan pencapaian semua fase kehidupan, yang penuh dengan pekerjaan, waktu luang dan kegiatan keluarga. Orang-orang memantapkan membeli rumah, dan pergi berlibur secara teratur. Meskipun sebagai besar tujuan orang dewasa dapat dicapai tanpa banyak kesulitan psikologis atau gangguan mental, tetapi kesuksesan dapat dengan mudah terbelokkan, diperlambat, atau bahkan terhalang sama sekali bila kesulitan psikologis atau gangguan mental dialaminya.

Istilah dewasa mengembangkan segala organisme yang telah matang, tetapi lazimnya merujuk pada manusia. Dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita sepenuhnya.

Seseorang dapat saja dewasa secara biologis, dan memiliki karakteristik perilaku dewasa, tetapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada di bawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya seseorang dapat secara legal dianggap dewasa, tetapi tidak memiliki kematangan dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter dewasa.

Setelah mengalami masa kanak-kanak dan remaja yang panjang, seorang individu akan mengalami masa dimana ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, masa dewasa adalah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan.

Masa dewasa biasanya dimulai dari sejak usia 18 tahun hingga kira-kira 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologi tertentu bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut.²²

Kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 samapi 25 tahun (arnett 2006, 2007). Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangann mereka, banyak individu masih

²² Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan*, (PT PRENADEMEDIA GRUP,2011). hlm 246-247

mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya seperti apa yang mereka ingin, hidup melajang, hidup bersama atau menikah.²³

1. Masa Dewasa Awal (Masa Dewasa Dini/ Young Adult)

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kematapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang peduh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru, berkisar umur antara 21 sampai 40 tahun.

2. Masa Dewasa Madya (Middle Adulthood)

Masa dewasa madya ini berlangsung dari 40 sampai 60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain: masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar di bandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini di landasi kebutuhan pribadi dan sosial.²⁴

3. Masa Dewasa Lanjut (Masa Tua/ Older Adult)

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin

²³ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (PT Gelora Aksara Pratama). hlm 6

²⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (PT Prenadamedia Grup, 2011). hlm 246-247

menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya sebagai berikut: perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan penampilan.²⁵

D. Konsep Perempuan

Menurut Kamus Besar Indonesia Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa Lepas dari persoalan gender dan sex. Perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian sex merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan melahirkan dan menyusui. Pemahaman masyarakat terhadap perempuan mengalami *stereotype* dalam persoalan peran sosialnya.

1. Konsep Narapidana Perempuan

Dalam pasal 27 UUD NRI 1945 tercantum persamaan kedudukan di depan hukum, aturan ini menimbulkan suatu konsekuensi bahwa negara di dalam memenuhi hak- hak warga negara dan tidak boleh adanya perlakuan diskriminatif terhadap pelaksanaannya. Bukan perlakuan yang sama dalam artinya benar-benar memperlakukan sama, tapi bagaimana

²⁵. Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan*, (PT Prenadamedia Grup,2011). hlm 246-247

terhadap pemenuhan hak-hak warga negara tetap memperhatikan kekhususan serta profesionalitas didalamnya, apa yang menjadi hal-hal yang fundamental dibutuhkan menjadi faktor yang haruslah ditonjolkan.

Dalam berbagai studi yang dilanjutkan ditemukan bahwa tindak kriminal kebanyakan dilakukan oleh laki-laki yang berbeda pada kategori muda dan pada kejahatan kekerasan. Pernyataan itu melihat faktor psikologis dari seorang laki-laki muda yang mempunyai tingkat emosional yang tinggi. Akan tetapi, bukan berarti seorang perempuan tidak mempunyai potensi untuk melakukan tindak kejahatan. Kita bisa melihat kejahatan yang dilakukan perempuan biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor sosial. (Suwarjan, Polemik Gender, hlm 104).

Pemberitaan mengenai kasus-kasus hukum yang melibatkan perempuan sebagai pelaku kejahatan, sangat jarang. Adapun pihak perempuan yang menjadi korban kejahatan. Keterlibatan perempuan dalam hal kriminalitas dalam kehidupan masyarakat umum memang suatu hal yang jarang dilihat dari sifat ilmiah yang melekat pada umumnya juga tindak kriminal yang dilakukan perempuan terbatas pada jenis-jenis yang berpola “*sex-specific offen*” seperti aborsi, pengtilan dan aborsi. Namun seiring perkembangan zaman yang menciptakan kondisi sosial-

sosial tertentu membuat perempuan mulai lazim melakukan tindakan kriminal yang dilakukan oleh laki-laki seperti : perampokan, bisnis, obat-obat terlarang, penipuan, pembunuhan sampai menjadi salah satu anggota organisasi kejahatan serta perdagangan manusia (*“ women in crime ”*)

Kasus kejahatan perempuan salah satunya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Meskipun kasus KDRT tersebut didominasi pelaku kejahatan dari pihak laki-laki bukan tidak mungkin kejahatan KDRT akan dilakukan oleh pihak perempuan. Senada dengan yang diungkapkan Loner Walker yang mengidentifikasi adanya tingkatan tiga tahap terhadap kekerasan dalam rumah tangga oleh para suami pemukul, yaitu: 1) tahap pembentukan ketengangan, 2) tahap pemukulan berulang-ulang 3) tahap perilaku, cinta lemah-lembut, dan penyesalan mendalam. Sementara keterlibatan perempuan dalam pelaku kejahatan KDRT. Walker mengatakan bahwa perempuan-perempuan yang terlibat dalam kasus kejahatan, mereka termasuk pada tahap katiga.

2. Kehidupan Narapidana Perempuan Di Dalam Lapas

Menurut UU No 12 tahun 1995 pengaturan mengenai lokasi warga binaan pemasyarakatan Khusus Perempuan di tempatkan di ruangan terpisah. Pemisahan tersebut mempunyai tujuan. Misalnya terjadi pereklahan antara sesama Narapidana

Perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan yang menjadi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Manado, tak jauh berbeda dengan lapas-lapas yang ada di Indonesia. Keseragaman tersebut disebabkan oleh aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai landasan untuk dipatuhi oleh warga binaan Di Lembaga Pemasyarakatan . Pada kesehariannya Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas kelas II A Manado di fokuskan pada pembinaan. Pembinaan ini diharapkan menimbulkan efek jera dan mereka tidak mengulangi lagi perbuatan melanggar hukum tersebut.

Pada blok perempuan, salah satu warga binaan ditugaskan di kantor lapas. AV menjadi satu-satunya WBP yang ditugaskan di tempat tersebut. AV yang terjerat kasus tindak pidana korupsi tersebut biasanya bekerja sebagai pengetik atau pun foto copy, sesuai intruksi atau tugas yang diberikan. Adapun beberapa orang berbeda di gereja dan masjid. Menurut petugas lapas, keberadaan mereka yang berada di tempat ibadah tersebut, dikarenakan kedisiplinan yang timbul pada warga binaan perempuan itu sendiri. Namun, mereka yang tidak pergi ke tempat ibadah mereka hanya kembali ke tempat bloknya dan membersihkan bloknya. Warga binaan perempuan yang datang ke Gereja biasanya mengikuti latihan paduan suara dalam rangka mengisi hari raya gereja atau pun kegiatan ibadah

lainya. Ada pun yang datang ke masjid untuk berd'a. Beberapa warga binaan mengaku sejak mereka menjadi WPB di lapas kelas II A Manado, mereka menjadi lebih giat untuk berlebihan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kehidupan perempuan di dalam lembaga pemasyarakatan mendapat tanggapan yang beragama bagi warga binaan pemasyarakatan. Seperti beberapa hasil wawancara berikut. AV adalah seorang terpidana kasus tindak pidana korupsi (Tipikor), Dalam pengakuannya, bahwa ia merasa mendapatkan banyak pelajaran setelah menjalani kehidupan sebagai warga binaan pemasyarakatan. Diakuinya pengalamannya yang ia alami, adalah pengalaman yang tidak pernah dipikirkannya dan membuat ia lebih mawas diri dalam bertindak. Ia juga mengaku banyak mendapat pengalaman baru, teman baru, serta tingkat keimanan ibadahnya makin bertambah sejak menjadi penghuni di Lapas kelas II A.

Selain kegiatan yang dilakukan diatas , ada pun tata tertib yang diberlakukan oleh pihak Lapas kelas II A Manado untuk warga binaan baik laki-laki dan perempuan yang harus ditaati sehari-hari. Misalnya larangan-larangan untuk warga binaan sebagai berikut.

- a. Membuat kericuhan atau keributan.
- b. Melarikan diri

- c. Berkelahi atau bertindak main hakim sendiri di antara sesama warga binaan.
- d. Marusak lingkungan sekitar seperti membuang sampah sembarangan, mencoret-coret tembok kamar, atau pun sekitar lapas.

3. Jenis kejahatan dan latar Belakang Seorang Perempuan Melakukan Tindak Kriminal

Dari informasi yang di wawancarai kasus yang di dominasi adalah kasus yang di temukan polisi itu, bukan miliknya. Ia hanya kebetulan memegang barang tersebut. MR juga mengaku alasannya menjadi pengedar narkoba disebabkan keuntungannya yang besar. Akan tetapi, ia mengaku tidak mengetahui adanya ancaman hukuman terhadap pengedar narkoba.

DH merupakan warga binaan pemasyarakatan yang terkait kasus yang sama dengan MR, yaitu kasus narkoba. Melalui keputusan majelis hakim, DH dijatuhi empat tahun kurungan penjara. DH yang saat ini telah menjalani setengah hukumannya, DH mengaku keterlibatannya dengan dunia narkoba disebabkan dengan faktor ekonomi. Keuntungan yang besar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan, menjadi faktor utama. Namun, diakuinya, ia tidak menyadari bahwa perbuatannya melanggar hukum. Selain menjadi pengedar

obat-obatan terlarang, DH juga memakai barang-barang tersebut. Pemakaian narkoba oleh DH, diakui sebagai pelajaran dari kepenataan masalah-masalah yang ia hadapi. Ada hal yang menarik dengan pengakuan DH. Ia merasa dijebak. Meskipun ia merupakan pengedar, ia tidak mengakui barang yang didapati polisi saat pengerbekan dirinya adalah barang miliknya. Barang tersebut menurutnya, adalah barang milik temanya. Namun sama halnya dengan MR, pada persidangan temanya tersebut tidak mengetahui dan mengatakan bahwa barang tersebut adalah miliknya. DH pun sampai saat ini merasa hukuman salah alamat yang di jatuhkan terhadap dirinya.

Seperti halnya dengan MR dan DH, seorang warga binaan lainnya yang terjerat kasus yang sama yaitu AM. AM mengaku perkenalan awal ia dengan narkoba, hanya sekedar coba-coba. Saat itu ia sering berkunjung ke salah satu kamar kost temanya. Diusia yang tergolong muda AM terpancing untuk mencoba-coba barang tersebut. Hal tersebut diakuinya karena bujukan teman-temannya. Sejak diusia 18 tahun AM sudah memakai barang tersebut. Mereka sering mengadakan pesta narkoba di kamar kost. AM juga merasa pihak kepolisian kasus yang terjadi beberapa tahun lalu tersebut, meninggalkan sedikit luka. Menurutny ia dan suaminya sama-sama dituduh sebagai

pelaku pembunuhan kedua orang kakek nenek tanpa ada cukup bukti yang kuat.

4. Pandangan Masyarakat Terhadap Status Mantan Narapidana atau pun Narapidana seorang Perempuan

Lembaga pemasyarakatan adalah lembaga pembinaan terhadap seseorang yang melakukan tindak pidana. Ada pun pembinaan tersebut diharapkan bisa mengubah perilaku pelanggaran pidana tersebut, agar sadar dan tidak mengulangi pelanggaran pidana itu lagi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan dan fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁶ kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di maksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber lapangan dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah peneliti yang menggunakan latar alami dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis fenomenologis. Fenomenologis

²⁶. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),hlm.5.

²⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabetha,2011), hlm 2.

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang mereka alami oleh subyek penelitian dengan menggunakan cara deskripsi.²⁸

Kemudian penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh, meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi atau kejadian yang bertujuan secara sistematis dan akurat.²⁹

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Khusus Perempuan yang terletak di Kelurahan Kandang Limun, Kecamatan Muara Bngkahulu Provinsi Bengkulu. Pengambilan lokasi ini karena berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis merupakan lokasi yang tepat untuk melihat Proses Penyesuaian Diri Narapidana Di Lapas Khusus Perempuan Kota Bengkulu, memberikan informasi kepada narapidana bagaimana Proses penyesuaian diri saat berada di dalam lembaga tersebut.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang terjadi di lapangan,

²⁸. Meleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm,4.

²⁹. Surwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*,(Bandung CV. Pustaka Setia,2002), hlm.51.

pemilihan informan di ambil dengan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* di kenal juga dengan *sampling* pertimbangan – pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu.³⁰ kemudian informan di sini dapat di katakan sama dengan responden apabila pemberian keterangannya di gali oleh pihak peneliti.³¹

D. Sumber Data Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer data skunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek secara individu atau kelompok, dan hasil obsevasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian serta hasil suatu penguji tertentu, dan data primer dapat di peroleh melalui survei dan observasi.³² yang di maksud dengan data primer dalam penelitian ini berasal dari proses penyesuain diri narapidana di Lapas Khusus Perempuan Kota Bengkulu di peroleh dengan wawancara. Dan alat lainnya, sesuai dengan penelitian kualitatif.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media prantara (dihasilkan pihak lain) atau di

³⁰ .Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Sosial Kualitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 213

³¹ Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan ke 13, 2016) hlm, 145

³² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Kelima, 2010), hlm 138

gunakan oleh peneliti lainnya yang bukan merupakan pengelolaannya, tetapi dapat di manfaatkan dalam satu penelitian tertentu. Data skunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh tempat yang di teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjukkan suatu kata abstrak dan tidak di wujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat dari penggunaan melalui: wawancara, pengamatan, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan, tergantung dengan permasalahan yang di hadapi.³³

Berdasarkan pendapat di atas, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang akurat sesuai dengan yang di butuhkan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang di lakukan. Observasi adalah studi yang di sengaja dalam sistematis tentang penomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

³³ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan peneliti Pemuda*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 69.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengamatan Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lapas Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, pedoman wawancara yang dilakukan dapat berupa wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Kemudian wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari informan (wawancara) secara lebih mendalam serta jumlah informan sedikit.

Dalam hal ini, wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tak terstruktur (bebas). Penulis wawancara para Narapidana di Lapas Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, tujuannya untuk mendapatkan informasi data. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Kemudian dokumentasi ialah di tunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan dan lain-lain.

F. Teknik Keabsahan

Setelah data di analisis dan di ambil kesimpulan dari hasil varifikasi, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan teknik pemeriksaan yang di dasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas) keterahlian, ketergantungan dan kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini:

1. Ketekunan pengamatan

Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relavan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini di lakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam. Dalam hal ketekunan pengamat yaitu menemukan Proses Penyesuaan Diri Narapidana di Lapas Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

2. Triangulasi

Teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik analisis keabsahan data triangulasi dalam penelitian ini, yang di lakukan.

Penelitian adalah pengecek kembali kepercayaan setiap informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, misalnya mebandingkan hasil wawancara kepada pengasuh dengan hasil observasi langsung tentang

Proses Penyesuaan Diri Narapidana di Lapas Khusus Perempuan Kota Bengkulu.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *deskriptif* kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data di lapangan. Penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa yang ada saat penelitian.³⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan analisis data, penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan dan penelitian. Reduksi data merupakan proses dimana seorang peneliti perlu melakukan tahap awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi dan data penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dan masih dapat diuji dengan data di lapangan.³⁵

³⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 324.

³⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 324.

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasannya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan.

Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwa proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan perbandingan dengan tujuan untuk menemukan kesenjangan antara teori dan praktek yang berlaku di lapangan. Maksudnya adalah data-data lapangan akan dianalisa dengan membuat perbandingan antara data lapangan dengan teori yang dipakai. Jadi, proses analisa data yang digunakan secara umum memiliki tujuan untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan sesuai dengan Rumusan masalah yang diajukan berdasarkan data yang didapat dari lapangan yang telah diolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Deskripsi Wilayah Penelitian

7. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu Bergerak di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Bengkulu. Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-09.OT.01.01. Tahun 2016 tanggal 15 Juli 2016 tentang perubahan Nomeratur Lembaga Pemasyarakatan Wanita Menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu beralamat di Jalan WR.Supratman, Kel Kandang Limun, Kec.Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu.³⁶

Lembaga pemasyarakatan Perempuan kelas IIB Bengkulu resmi beroperasi guna menampung kaum perempuan yang terjerat kasus hukum di wilayah tersebut.

Peresmian lapas perempuan Klas IIB yang berlokasi di kelurahan kandang limun, Kecamatan Muara Bangkahulu tersebut dilakukan oleh Menteri Hukum dan HAM.

³⁶ Profil Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu 2019

Peresmian Lapas ini bukan sekedar acara serimonial, melainkan wujud kinerja pemerintah dalam upaya pembangunan dan perlindungan hukum bagi perempuan.

Kehadiran Lapas itu akan mengurangi beban dan daya tampung lapas lainnya yang ada di Bengkulu, sekaligus mencegah tahanan perempuan menjadi korban kekerasan di lapas umum.

Dengan adanya lapas perempuan, maka berbagai pelatihan dan pemberdayaan bagi narapidana perempuan akan lebih mudah diberikan.

Sejauh ini lembaga pemasyarakatan bukan hanya tempat pembinaan konvensional bagi para narapidana, tetapi juga dapat menjadi salah satu sarana dalam mendorong penciptaan berbagai produk kreatif berkualitas.³⁷

Lapas Kelas IIB Bengkulu di bangun di atas lahan seluas sembilan hektare dengan kapasitas daya tampung sehingga 110 warga binaan. Pembangunan lapas ini menghabiskan anggaran mencapai Rp 14,5 miliar.

Sementara itu, pelaksanaan tugas Gubernur Bengkulu Rohidin Mersyah mengharapkan dengan lapas perempuan tersebut nantinya mampu membina dan meningkatkan keterampilan narapidana perempuan agar menjadi lebih produktif.

³⁷ Profil Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu 2019

Saya berharap agar narapidana perempuan itu siap bekerja setelah mereka bebas dari Lapas nanti, melalui program pelatihan berdasarkan kondisi geografis.

8. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu

a. Visi

Terwujudnya lembaga pemasyarakatan yang unggul dalam pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan.

b. Misi

Melaksanakan perawatan pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi Manusia.

9. Struktur Kepengurusan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIB Bengkulu :

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan oleh Roro Dwi Agustin Suryawati, Bc Ip.,SH
2. Subbagian Tata Usaha Yaitu Supangat. SH
3. Kasubsi urusan kepegawai dan Keuangan Budi Setiawan. SE
4. Urusan umum Ahmad Atmaja . SH

5. Kasi Binadik dan Giatja Ely Ernawati,A.Md.IP,. S.Sos
6. Seksi Adnistrasi Keamanan & Tata Tertib Rini Sulistiyowati,
S.Adm
7. Sub seksi Keamanan Devi Damayanti,SH
8. Sub Seksi Registrasi & Bimbingan Kemasyarakatan Melda
Sihite.SH
9. Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib Deariani.S.Sos
10. Sub seksi Perawatan Napi & anak didik Silva Natalia,SH
11. Sub Seksi Kegiatan Kerja Nora Afriyanti.SE KPLP Sri Azrianita.
SE.³⁸

10. Sasaran dan Ruang lingkup lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Kelas IIB Bengkulu

a. Sasaran

Lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan salah satu wadah dalam pembinaan terhadap individu warga binaan pemasyarakatan perempuan kelas IIB Bengkulu yang meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan, yang meliputi:

1. Kualitas Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kualitas Intelektualisme/keterampilan
3. Kualitas Profesionalisme/keterampilan

³⁸ Profil Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu 2019

4. Kualitas kesehatan jasmanai dan Rohani
 5. Kualitas Sikap dan Prilaku.
- b. Ruang Lingkup

Lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan wadah untuk pembinaan perilaku narapidana dimana di dalamnya terdapat bermacam pembinaan keterampilan, dan pembinaan pendidikan yang dapat memperbaiki perilaku yang tidak lepas dari nilai agama. Kondisi ini menjadikan para WBP lebih mandiri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan salah satu pranata masyarakat, sebagai tempat untuk mendidik para WBP agar dapat meluruhkan kemabali kesadaran mereka dalam masyarakat, untuk memperbaiki martabat dan harga diri mereka di tengah-tengah masyarakat.

11. Keadaan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu

Dalam pelaksanaan tugas, para pembina WBP di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing.³⁹

Ada pun petugas Pemasyarakatan yang memiliki mental yang baik dan sehat ditujukan dalam 5 aspek

³⁹ Profil Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu 2019

- a. Berfikir Realitas
- b. Mempunyai Kesadaran Diri
- c. Mempunyai visi dan misi yang jelas
- d. Mampu membina hubungan sosisal dengan orang lain
- e. Mampu mengendalikan emosi.

Tabel : 1

Jumlah Pegawai Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas

IIB Bengkulu

No	Nama Jabatan	Eselon	Keterangan
1	Kepela Lembaga Pemasarakatan	III B	Ada
2	Kepala Sub bagian tata usaha	IV B	Ada
3	Kepala Pengamanan lembaga pemasarakatan	IV B	Ada
4	Kepala Seksi Bimbingan Napi anak didik dan Kegiatan Kerja	IV B	Ada
5	Kepala Seksi Admistrasi Keamanan dan Tata Tertib	IV B	Ada
6	Kepala Urusan Kepagawaiian dan Keuangan	V	Ada
7	Kepala Urusan Umum	V	Ada
8	Kepala Subseksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan	V	Ada
9	Kepala Subseksi Perawatan Napi/Anak didik	V	Ada

10	Kepala subseksi Kegiatan Kerja	V	Ada
11	Kepala Subseksi Keamanan	V	Ada
12	Kepala Subseksi Pelapor dan tata tertib	V	Ada

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu pada saat ini di kepalai oleh RoroDwi Agustin Suryawai, Bc Ip,.SH dan Membawahi seluruh pegawai yang ada di Lemabaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu. Subbagian Tata Usaha Yaitu Supangat,SH Ka subsi urusan kepegawai dan Keuangan yaitu Budi Setiawan,SE urusan umum yaitu Ahmad Atmaja ,SH Kasi Binadik dan Giatja yaitu Ely Ernawati,A.Md.IP,.S Sos Seksi Adnistrasi Keamanan & Tata Tertib yaitu Rini Sulistiyowati, S.Adm Sub seksi Keamanan Yaitu Devi Damayanti,SH Sub Seksi Registrasi & Bimbingan Kemasyarakatan yaitu Melda Sihite.SH Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib yaitu Deariani.S.Sos Sub seksi Perawatan Napi & anak didik yaitu Silva Natalia,SH Sub Seksi Kegiatan Kerja yaitu Nora Afriyanti.SE KPLP Sri Azrianita, SE.

Tabel : 2

**Kepangkatan Pegawai Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB
Bengkulu**

No	Golongan	Laki-Laki	Perempuan
1	IV a	-	-

2	III d	-	03
3	III c	02	04
4	III b	-	03
5	III a	01	04
6	II b	01	-
7	II a	19	34

Tabel : 3

Tingkat Pendidikan Pegawai Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas

IIB Bengkulu

No	Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Magister/ S2	-	-
2	Stara1/S1	03	11
3	Diploma/ III a	-	03
4	SMA Sederajat	20	34

12. Sarana dan prasarana lembaga pemsayarakatan Perempuan

Kelas IIB Bengkulu

- a. Sarana dan prasarana di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II B Kota Bengkulu.

Keadaan Sarana dan prasarana di Lemabaga Pemasayarakatan kelas

II B kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 4
Kedaaan Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasarakatan
Perempuan Kelas II B Bengkulu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Gedung Perkantoran dua tingkat	1 unit	Baik
2	Ruang Besuk	1 unit	Baik
3	Dapur Umum	1 unit	Baik
4	Masjid	1 unit	Baik
5	Gedung Aula	1 unit	Baik
6	Sumur Umum	1 unit	Baik
7	Lapangan Olah Raga	1 unit	Baik
8	Blok A	1 unit	Baik
9	Blok B	1 unit	Baik

(Sumber: Dokumentasi Lemabaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu, 2019)

a. Keadaan Narapidana

Pada waktu penulis melakukan penelitian pada bulan Mei 2019 Jumlah Warga Binaan Perempuan (WBP) saat ini di Lemabaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B tercatat sebanyak 110 WBP dimana terdiri dari lansia 1 orang, anak binaan 2 orang dan dewasa 109 orang WBP.

Kondisi ruangan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu sangat luas karena di huni hanya 6 orang WBP saja setiap kamarnya atau blok.

Adapun klasifikasi dan jumlah narapidana ketika penulis melakukan penelitian bulan Mei 2019 terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. WBP Lansia : 1 orang
- b. WBP Dewasa : 109 orang
- c. Anak bawaan : 2 orang

Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu dengan rincinaan sebagai berikut:

1. Narapidana

- a. B 1 : 77 orang
- b. B II A : 9 orang
- c. B II B : 0 Orang
- d. B III : 6 Orang
- e. Hukum Mati : 0 Orang
- f. Hukum seumur hidup : 0 Orang
- g. Anak didik Pemasyarakatan : 0 Orang
- JUMLAH : 92 Orang

2. Tahanan

- a. A I : 1 Orang
- b. A II : 4 Orang

c. A III	: 9 Orang
d. A IV	: 4 Orang
e. A V	: 0 Orang
f. Tahanan Militer	: 0 Orang
g. Tahanan Anak	: 0 Orang
JUMLAH	: 18 Orang

3. Lain-lain

a. Anak Negara	: 0 Orang
b. Anak Sipil	: 0 Orang
c. C	: 0 Orang
d. Anak Bawaan	: 2 Orang

Keadaan Perkembangan narapidana yang ada di lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu semakin lama semakin meningkat hal ini disebabkan setiap bulanya jumlah WBP tindak kriminalitas bertambah. Tingginya jumlah WBP sehingga terjerumus melakukan tindak kriminalitas yang di latar belakang oleh kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri WBP saat ini menjadi perhatian dan tanggung jawab petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu dan seluruh elemen masyarakat.⁴⁰

Penghuni WBP tindak kriminalitas adalah kalangan wanita dewasa yang berumur dari 15 tahun sampai dengan 61 tahun. Lama hukuman tergantung dengan tindak pidana yang diperbuat. Masalah maraknya

⁴⁰ Profil Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu 2019

tindak kriminalitas tersebut mayoritas kurangnya memiliki pondasi iman yang kurang baik sehingga dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

13. Jenis – Jenis Kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu

Tabal : 5

Jenis- Jenis Kejahatan

No	Jenis Kejahatan	Narapidana	Tahanan	Mutasi	Ket
1	Penyuapan	0 Orang	0 Orang	Tahana nabi baru	0 orang
2	Mata Uang	1 Orang	0 Orang	Pindah kelapas lain	0 Orang
3	Kesusilaan	0 Orang	0 Orang	Dikeluar kan demi hukum	0 Orang
4	Penculikan	1 Orang	0 Orang	Bebas dari tuntutan	0 Orang
5	Pembunuhan	0 Orang	0 Orang	Bebas	0 Orang

				biasa	
6	Penganiayaan	1 Orang	3 Orang	Cuti berstyar at	0 Orang
7	Pencurian	3 Orang	2 Orang	Penetap an hakim	0 Orang
8	Perampokan	1 Orang	0 Orang	Penang guhan penahan an	0 Orang
9	Memeras / mengancam	1 Orang	0 Orang	Penahan rumah kota	4 Orang
10	Pengelapan	3 Orang	0 Orang	Dipinja m dari instansi lain	0 Orang
11	Penipuan	7 Orang	3 Orang	RS di luar LAPAS	0 Orang
12	Narkotika	44 Orang	9 Orang	Pembeb asan	0 Orang

				bersyara t	
13	Korupsi	17 Orang	0 Orang	Cuti menjela ng bebas	0 Orang
14	Kepabeanan	0 Orang	0 Orang	Asimila si	0 Orang
15	KUHP/Pidana/ Kriminal umum	0 Orang	0 Orang	Mening gal dunia	0 Orang
16	Lain-lain	3 Orang	0 Orang	Melarik an diri	0 Orang
17	Psikotropika	0 Orang	0 Orang		
18	Senjata Tajam/ Senjata Api/ Bahan Peledeak	0 Orang	0 Orang		
19	Teroris	0 Orang	0 Orang		
20	Kekerasan Terhadap Wanita dan Anak	0 Orang	1 Orang		
21	Perlindungan	4 Orang	0 Orang		

	Anak				
22	Perlindungan Anak	4 Orang	0 Orang		
23	Kehutanan	0 Orang	0 Orang		
24	Hak Cipta	0 Orang	0 Orang		
25	KDRT	1 Orang	0 Orang		
26	Dalam Jabatan	0 Orang	0 Orang		
27	Kesehatan	2 Orang	0 Orang		
28	Human Trafficking	2 Orang	0 Orang		
29	Lain-lain	1 Orang	0 Orang		

E. Penyajian Hasil Penelitian

Untuk melihat gambaran tentang Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu berikut beberapa paparannya.

1. Data Informan

Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan data hasil penelitian informan sebanyak 10 orang warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIB Bengkulu dengan judul Proses Penyesuaian Diri Narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bengkulu.

Tabel 6
Data Informan

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Keterangan
1	Endang Suhartini	Cirebon, 07 Juli 1969	Rejang Lebong	Narapidana
2	Emi Marsudianti	Bengkulu, 14, Maret 1982	Bengkulu	Narapidana
3	Wiwit Indarti	Rejang Lebong, 01 Maret 1996	Rejang Lebong	Narapidana
4	Monika Sari	Bandar Lampung, 12 Mei 1994	Bengkulu	Narapidana
5	Yuni Marlina	Bengkulu, 22 Juni 1980	Bengkulu	Narapidana
6	Elda Ftriani	Kaur, 10 November 1984	Bengkulu Selatan	Narapidana
7	Marni Susita	Seluma, 17 Agustus 1981	Bengkulu	Narapidana

8	Hesti Agustina	Lampung Barat 17 Agustus 1998	Bengkulu	Narapidana
9	Gustin Maryani	Curup, 14 Agustus 1999	Kepahiang	Narapidana
10	Asna Dewi	Bengkulu, 06 Mei 1968	Jakarta Timur	Narapidana

2. Penyajian Hasil Penelitian

a. Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu

Hasil wawancara kepada Ibu Endang Suhartini mengatakan:

Saya Endang Suhartini, asal saya dari Cirebon Jawa Barat, saya tinggal di Curup. Saya terjerat kasus Narkoba bersama suami saya kami dijebak oleh teman saya, barang narkoba tersebut di taruh teman saya di dalam jok motor yang kami kendarai.

Saya adalah Narapidana yang pindah dari Lapas Curup ke Lapas Perempuan Bengkulu, kami di pindahkan ke Lapas Perempuan Bengkulu karena setelah pembangunan gedung baru Lapas Khusus Perempuan Bengkulu semua Narapidana yang di Curup. Karena apa bila lapas Perempuan masih di satukan dengan lapas dewasa Curup banyak masalah yang di hadapi salah satunya adanya yaitu adanya kekerasan terjadi sesama perempuan dan lingkungan yang kurang mendukung karena berdekatan dengan lapas Dewasa Curup.

Selama saya di pindahkan ke Lapas Bengkulu jarang sekali ada keluarga saya yang menjenguk saya ke dalam lapas Bengkulu, apa lagi anak-anak saya sangat jarang sekali untuk menjenguk saya, jadi terkadang saya merasakan sedih jika melihat teman-teman saya yang di jenguk oleh keluarganya.

Saya merasa bersyukur dipindahkan ke Lapas Perempuan Bengkulu karena didalam Lapas Bengkulu banyak kegiatan yang kami lakukan jadi hari-hari yang kami lakukan tidak terasa diantara nya

banyak kegiatan seperti kegiatan menjahit, salon dan tari, baru kegiatan itu saja yang keluar dan pernah mendapatkan kejuaraan di dalam kegiatan, banyak sekali pelajaran yang bisa saya ambil setelah berada di dalam lapas Bengkulu di antaranya saya bisa membaca Al-Qur'an dan bisa banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk lingkungan didalam lapas perempuan Bengkulu sangat berbeda dengan lapas yang ada di Curup, karena mulai dari kegiatannya sampai ke lingkungan dan makan pun sangat lah berbeda, di dalam Curup lingkungan sangatlah tidak mendung, karena lingkungannya kotor dan makannya pun kotor untuk kegiatannya pun hanya tidur dan bermain-main saja.⁴¹

Didalam lapas para narapidana tidak hanya menjalani hukuman tetapi mereka juga mendapat pembinaan keagamaan, berikut ini hasil wawancara kepada Ibu Emi.⁴²

Saya Emi tinggal di Bengkulu, saya terjerat kasus penipuan CPNS, awalnya saya ingin membantu teman saya dalam mengurus berkas CPNS akhirnya saya di percayai teman saya untuk mengurus setiap CPNS yang ingin mendaftar, awalnya saya hanya menjadi pengurus pendaftaran CPNS tetapi akhirnya saya menjanjikan semua partner saya untuk memberikan uang jika ingin diterima jadi PNS, saya menerima setengah dari uang yang di berikan CPNS tersebut.

Saya sudah melewati empat kali sidang di pengadilan tetapi belum ada putusan dari hakim karena banyak orang-orang yang menuntut saya, adanya kejadian ini membuat saya menjadi takut untuk bertemu dengan orang-orang, untuk menerima besukan saja saya batasi dalam satu hari hanya dua orang.

Lingkungan dan masyarakat didalam Lapas Perempuan Bengkulu sangat damai nyaman dan sehat karena didalam lingkungannya terdapat banyak Narapidana yang sangat pengertian dan tidak membeda-bedakan antara sesama, saya merasa bersyukur bisa bertemu dengan teman-teman dan pegawai Lapas karena dengan bertemu mereka menambah pengalaman, saya suka dengan lingkungan dan cara penyesuaian diri didalam Lapas ini karena semua pegawai dan teman WPB nya sama-sama baik semua tidak ada di beda-bedakanya.

⁴¹ Wawancara dengan Napi Endang 10 Mei 2019

⁴² Wawancara Dengan Napi Emi 13 Mei 2019

Saya berharap setelah saya keluar dari lapas ini nanti bisa menjadi manusia lebih baik lagi terutama bagi keluarga saya, dan saya ingin menjadi ibu dan istri yang baik untuk anak dan suami saya.

Selanjutnya saya wawancara dengan Ibu Wiwit:

Saya adalah salah satu Narapidana yang pindah dari Lapas Curup ke Lapas Perempuan Bengkulu, saya terjerat kasus pelecehan terhadap anak, saya melakukan pelecehan terhadap adik tiri saya sendiri yang melakukannya ialah suami saya tetapi tidak sampai melakukan hubungan intim atau suami istri, tetapi saya cuman membantu suami saya saja dalam proses pelecehan ini.

Saya mempunyai dendam lama terhadap adik tiri saya, dengan adanya kasus ini saya jadi masuk ke dalam lapas perempuan, saat saya berada didalam lapas banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan mulai dari saya tidak bisa shalat sampai saya bisa shalat banyak sekali perubahan yang saya dapatkan selama saya disini.

Pertama saya masuk Lapas Perempuan Bengkulu kami susah ingin menghubungi keluarga kami, karena walternya susah dan sering rusak, jadi kami kurang nyaman, hanya masalah walter yang menjadi keluhan kami saat berada di Lapas Perempuan Bengkulu ini.

Saya dan teman-teman saya dari curup di sambut dengan teman-teman di lapas kelas IIB Bengkulu sangatla baik dan sopan, beda dengan yang di lapas perempuan di curup. Dalam satu blok itu 28 orang, sempit tempatnya dan banyak napi yang menguasai tempat.

Pada bulan puasa kami harus hatam Al-qur'an, kami berlomba-lomba untuk membaca Al-qur'an, siapa yang cepat hatam maka pihak lapas memberikan hadiah untuk menyemangatin kami. Tingkat kebersihannya lebih bersih di sini dari pada lapas curup, karena kebersihan di sini di utamakan bila buang sampah tidak pada tempatnya maka ada yang marah.

Hal yang berdeda waktunya dan harinya wawancara dengan Ibu Monika khusus pencurian ia berkata:

Awalnya saya di ajak teman saya untuk mencuri Hp lalu berhasil kami mengambilnya hasil dari penjualan Hp tersebut kami bagi dua, lalu saya pikir sangat cepat sekali dapat uang yang banyak dengan mencuri

Hp seperti ini satu aja bisa menghasilkan uang banyak, apalagi hasil pencuriannya banyak pasti banyak juga hasilnya.

Lalu saya mencuri sendiri tanpa dengan teman-teman saya, lalu saya mengambil Hp orang lagi tidur di kosan, lalu saya di jebak sama orang-orang tersebut, pura-pura tidur lalu saya tertangkap oleh warga di sana.⁴³

Saya berada di dalam Lapas ini tidak ada merasa sengsara malahan saya di sini di beri makan, lauknya setiap hari berbeda tidak sama seperti saya di kampung, mau makan aja susah, kalau di sini makan di kasi.

Saya baru-baru di Lapas, saya tidak ada teman yang mau menemani saya, sudah beberapa minggu saya di sini, ada juga yang mau berteman dengan saya, saya kira karna khusus saya sering mencuri, tidak ada teman yang mau berteman dengan saya.

Kami di Lapas rutin untuk mengikuti pengajian, dengan ceramah dari ustadt. Kerajinan tangan terus kami kerjakan, lalu hasilnya ada yang beli dan yang menjualnya keluar kami di kasih uang, dari hasil kerajinan tangan kami tersebut. Kami di kasih penyemangat dari pemerintah, misalkan memberikan uang tambahan bila hasil kami siapa yang lebih bagus.

Selanjutnya dengan Ibu Marni khususnya Narkoba hal yang berbeda pendapat dengan napi yang lainnya:⁴⁴

Saya sudah 1 Tahun di Lapas perempuan pertama saya di lapas kelas IIA Bengkulu di bentiring. Lalu saya dan teman-teman saya di pindahkan ke Lapas khusus Perempuan kelas IIB Bengkulu. Kami dan teman-teman, di Lapas kelas IIA Bengkulu sangat lah tidak nyaman karena tempatnya sempit dan kondisi lingkungannya juga kurang bersih.

Untuk makanan seharusnya pun kurang enak karena kami makan dari dapur umum Lapas kelas IIA didikkan dari pegawai Lapas, dan didikkan dari pemerintahnya sangat lah berharga bagi kami, kami di didik oleh ustadt-ustadt dari pegawai Lapas, bagaimana cara membaca Al-qur'an dengan baik, shalat yang benar, bisa bersedekah, berbagi kami di ajari oleh para ustadt dan pegawai lapas tersebut.

Setelah saya berada di Lapas banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan mulai dari belum bisa baca Al-qur'an sampai bisa baca Al-

⁴³ Wawancara dengan Napi Monika 17 Mei 2019

⁴⁴ Wawancara Dengan Napi Marni 20 Mei 2019

Qur'an untuk kegiatannya, hampir sama dengan di Lapas Bentiring tapi bedanya disini luas tempatnya dan banyak kegiatannya.

Saya berharap setelah saya keluar dari Lapas ini nanti saya akan menjadi lebih baik, dari sebelumnya, karena saya tau bahwa yang saya lakukan ini salah dan berdosa.

Selanjutnya wawancara Ibu Yuni kasus Narkotika ia mengatakan:

Mengalami khusus yang berat sekali dalam diri saya, saya sering menjual narkotika jenis ganja, saya berbisnis ganja itu semenjak saya sering bergaul dengan teman-teman saya, tetapi teman saya yang sering mengajak saya untuk menjualkan ganja tersebut sudah tertangkap di Palembang, sudah beberapa tahun dia mengalami hukuman di lapas.⁴⁵

Saya sering berpikir bahwa pekerjaan saya ini berat dan berbahaya, bagi saya dan orang lain juga, saya pernah berpikir ingin berhenti untuk jadi pengedar dan pengisap sejenis narkotika tersebut, saya di pengaruhi oleh setan bila saya tidak menjalani pengedar dimana saya mengambil untuk makan sehari-hari, lalu saya sering berpikir yang positif, sudah beberapa hari saya di tangkap oleh polisi dan rombongan yang lainnya di suatu kebun yang sangat sepi karena saya tetanggap di daerah tersebut karena saya ingin mengantarkan pesanan yang sudah di janjikan.

Lalu saya di tangkap di suatu tempat yaitu di perkebunan, tetapi yang saya bingung itu bisa ketahuan bahwa saya membawa sesuatu, apa kemungkinan ada yang memberi tahu bahwa saya bawa narkotika jenis ganja. Tetapi Alhamdulillah semenjak saya di lapas saya tau namanya agama ajaran agama, selama ini saya belum mempelajari agama karena saya soal pendidikan aja saya gak tau tamat SD aja gak tamat, saya dari kecil sering bergaul dengan orang yang tak ada aturan termasuk dengan diri saya.

Hidup di lapas bagi saya enak karena programnya banyak, seperti program membaca Al-qur'an setiap minggu dan setiap harinya, dan juga ada pelajaran keagamaan dari Ustad dari luar untuk mengajak kami belajar.

⁴⁵Wawancara Dengan Napi Yuni 22 Mei 2019

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Hesti kasusnya Narkoba hal yang berbeda pendapat tetapi tentang keagamaan sama pendapat dengan Ibu yang lainnya. Ia berkata:⁴⁶

Narkobah adalah barang saya sukai karena menjualnya lebih mudah mahal cepat untuk mendapati uang yang banyak, sering saya membawa narkoba tanpa pengetahuan sama tim kepolisian, sering orang mesan tetap saya di tempo dulu baru saya antar alamat, saya tidak pengedar saja tetapi saya juga pemakai, karena kebanyakn orang dia berkata kalau pengedar tidak pengisap, tetapi yang saya lihat dari teman-teman saya setiap pengedar pasti pengakai, kalau pengisap belum tentu dia pengedar.

Awalnya saya ketahuan membawa narkoba itu saya di jebak teman saya sendiri, saya di telpon sama teman saya, lalu saya kesana membawa narkoba lalu saya sampai di sana ada teman saya itu, tetapi saya pikir kok biasanya teman saya tidak pernah namanya mengenal narkoba itu, kok saya di telpon menemui dia bahwa narkoba, saya sampai di sana saya memberikan narkoba kepada dia, tidak lama kemudian ada kepolisian yang menggepung saya lalu saya tidak bisa berkata apa-apa karena saya membawa narkoba.

Di hari yang berbeda saya wawancara dengan Ibu Elda khususnya Penculikan:⁴⁷

Saya melakukan penculikan terhadap anak tetangga saya saat itu anak tetangga saya masih berusia 5 tahun, saya melakukan penculikan itu karena ingin menjual anak tersebut ke teman saya yang berada di Bengkulu, akhirnya saya ketahuan dari tetangga dengan ulah saya, lalu saya di bawa ke lapas perempuan Bengkulu.

Didalam lapas perempuan ini saya banyak mendapatkan pelajaran yang berharga di antaranya saya bisa masak, bisa membaca al-qur'an dan banyak pengalaman yang saya lakukan, karena disini banyak keterampilan yang bisa di kembang, banyak nya pengalaman yang saya dapat didalam Lapas membuat saya sadar betapa kejamnya saya.

Jadi saya malu dan tidak mau memaafkan diri saya sendiri, keinginan saya setelah keluar dari lapas nanti saya ingin menjadi orang yang lebih baik lagi dari hari-hari sebelumnya.

⁴⁶ Wawancara Dengan Napi Hesti 24 Mei 2019

⁴⁷Wawancara Dengan Napi Elda 27 Mei 2019

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Gustin Maryani dengan kasus Narkoba.⁴⁸

Saya salah satu pengedar narkoba yang beredar di sekitar jambi saya tertangkap di jambi, saya melakukan pengedaran ini bersama suami saya di paksa suami saumi saya untuk melakukan ini karena untuk membantu melancarkan bisnis suami saya, akhirnya saya tertangkap di jambi lalu saya di bawa ke daerah asal saya yaitu kepahiang, lalu saya di masukan ke lapas Curup, lalu setelah adanya pemekaran Lapas akhirnya kami di pindahkan ke Lapas perempuan Bengkulu, didalam Lapas perempuan Bengkulu.

Banyak hal yang saya dapatkan diantara saya bisa banyak mengenal agama, di dalam Lapas Perempuan Bengkulu saya banyak keterampilan di antaranya membuat tas rajut dan ada juga salon untuk kecantikan, banyak sekali kegiatan di dalam lapas perempuan bengkulu, keinginan saya setelah keluar dari sini nantinya, yaitu saya ingin menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, seperti lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya saya wawancara dengan ibu Asna dengan kasus pelecehan terhadap anak.⁴⁹

Saya ibu dari 2 orang anak dari 2 kali hasil pernikahan, saya melakukan pelecehan terhadap anak kandung saya sendiri karena saya takut suami saya untuk menikah laki atau berselingkuh dan meninggali saya, jadi dengan itu saya mempunyai kekhawatiran yang berlebih hingga akhirnya saya mengizinkan suami saya untuk melakukan hubungan suami istri, anak saya tersebut terpaksa untuk melakukannya jadi saya memaksanya dengan memegang anak saya tersebut.

Anak saya hasil dari pernikahan saya yang ke dua untuk melayani ayah tirinya, tetapi dengan adanya kejadian ini saya menjadi masuk kelapas, setelah keluar dari sini nantinya saya akan menjadi lebih baik lagi dan mendekatkann diri kepada Allah SWT.

⁴⁸Wawancara Dengan Napi Gustin 28 Mei 2019

⁴⁹ Wawancara Dengan Napi Asna 29 Mei 2019

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.

Hasil wawancara penulis kepada petugas dan pembinaan keagamaan narapidana, proses memperbaiki perilaku narapidana yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eli Selaku petugas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengatakan:⁵⁰

Lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu pranata masyarakat, sebagai tempat untuk mendidik para narapidana agar dapat meluluhkan kembali kesadaran mereka dalam bermasyarakat, untuk memperbaiki dirinya supaya menjadi lebih baik dan berguna, dan bisa bermasyarakat dengan baik.

Sedangkan bapak Supangan selaku petugas lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Bengkulu ia mengatakan:⁵¹ Lembaga pemasyarakatan adalah wadah pembinaan untuk membantu paranarapidana yang sudah melakukan kejahatan, membantu untuk dalam penyesuaian diri para narapidana tersebut, seperti mempelajari agama yang baik, bermasyarakat yang baik, dan banyak juga yang kita ajari kepada narapidana tersebut.

Dari berbagai hasil wawancara dari petugas lapas perempuan kelas IIB Bengkulu, ingin memperbaiki paranarapidana supaya menjadi yang lebih baik di masyarakat, bila napi telah bebas nantinya napi mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, dan petugas lapas ingin tidak mengulangi kembali yang sudah ia perbuat di masyarakat.

Dan juga cara narapidana menyesuaikan dirinya dari pegawai lapas curup dengan pegawai lapas perempuan kelas IIB Bengkulu sangat berbeda, lebih ramah dan tidak membedakan aman yang pegawai dan

⁵⁰ Wawancara Dengan Ibu Eli selaku Pegawai Lapas 15 Mei 2019

⁵¹ Wawancara Dengan Pak Supangat selaku Pegawai Lapas 17 Mei 2019

mana yang narapidana, para pegawai tidak membedanya dia ibaratkan keluarganya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat penulis analisis dalam bentuk deskriptif, yaitu pencarian fakta dan rumusan masalah dengan interpretasi pada landasan teori yang ada. Hasil analisis wawancara penulis dengan beberapa informen tentang peran lembaga pemasyarakatan dalam memperbaiki perilaku narapidana.

2. Faktor-faktor Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIB Bengkulu

Dalam proses penyesuaian diri narapidana yang dilaksanakan oleh lembaga pemasyarakatan kelas IIB Bengkulu menurut para petugas lapas di pengaruhi oleh beberapa hal proses memperbaiki perilaku narapidana supaya mudah untuk menyesuaikan dirinya kepada pegawai lapas.

3. Faktor Pendukung Penyesuaian Narapidana

Faktor pendukung proses penyesuaian diri narapidana untuk memperbaiki perilaku dan menyesuaikan dirinya kepada pegawai lapas dan teman-teman barunya, seperti ia pindahan dari kabupaten ke propinsi, berbeda teman dan mendapat teman yang baru, pegawai lapas harus banyak memberikan arahan kepada paranarapidana yang baru masuk dan baru pindah, supaya narapidana lebih cepat untuk menyesuaikan dirinya.

a. Faktor Internal

Faktor pendukung dari para petugas yang memberikan pembinaan dengan latar belakang pendidikan

keagamaan yang religius sehingga sangat menunjang dalam pemberian pembinaan, menguasai materi dengan menyampaikan yang menarik baik dari segi apapun sesuai apa keinginan narapidana.

b. Faktor Eksternal

Faktor pendukung dari pihak lainnya adanya bantuan moril dan materi serta akses menuju lapas mudah terjangkau dan mengerti para narapidana.

4. Faktor Penghambat

Dalam proses pembinaan yang di laksanakan oleh pegawai lapas untu membantu narapidana untuk memperbaiki prilaku narapidana. Paktor penghambat narapidana itu susah untuk di kumpulkan untuk mempelajari tentang keagamaan, bagi narapidana yang mudah dan penurut kepada pegawai lapas dia memahami dan dia benar-benar menyadari atas kelakuannya dan keburukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian, maka penelitian tersebut disimpulkan

a. Proses Penyesuain Diri Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu

1. Proses Penyesuain Diri Narapidana di lihat dari aspek Psikologi

Dari hasil penelitian, rata-rata psikologi yang dimiliki oleh narapida di Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu, memiliki kejiwaan yang baik, tidak ada gangguan dari mana pun baik itu teman maupun lingkungan.

2. Proses Penyesuain Diri Narapidana Dilihat dari aspek Fisik

Dilihat dari saat penulis melakukan wawancara narapidana selalu mengenakan pakain yang sopan, karena ingin menutupi tato yang ada di tubuhnya, karena tato dianggap sebagai stigma fisiologis yang menyimpang.

3. Proses Penyesuain Diri Narapidana dilihat dari apek sosial

Untuk berkegiatan sosial narapidana aktif di lakukan di lingkungan lapas bersama para pegawai lapas dan lingkungan sekitar.

4. Proses Penyesuain Diri Narapidana dilihat dari aspek Keagamaan

Kebanyakan dari Narapidana Sering melakukan ibadah shalat berjamaah bersama dengan pegawai lapas lainnya, ini adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri dan melakukan penyesuain diri.

b. Faktor-faktor Proses Penyesuain Diri Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu.

1. Keadaan fisik

Keadaan fisik maksudnya yaitu kondisi fisik WBP dalam melakukan penyesuaian diri, contohnya WBP tidak boleh membedakan mana yang buruk dan baik semuanya harus di pandang sama lalu tidak boleh membedakan yang normal dan yang cacat dan tidak boleh menjauhi atau membuli teman yang fisiknya kurang sempurna dari kita.

2. Tingkat keagamaan

Kebanyakan dari WBP yang kurang bisa untuk menyesuaikan dirinya yaitu mereka yang kurang mendekatkan dirinya kepada Allah Swt karena dengan begitu tingkat emosi masih sangat tinggi sehingga menimbulkan keresahan didalam hatinya.

3. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat terciptanya penyesuaian diri yang baik, keadaan mental yang baik akan mendorong WBP untuk memberikan respon yang selaras dengan tuntutan internal maupun tuntutan lingkungan. Lingkungan yang bersih akan menciptakan mental yang sehat dan pikiran yang positif.

4. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenang, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya akan memperlancar proses penyesuaian diri. Jika hal itu terjadi sebaiknya maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

5. Tingkat Kebudayaan

Di dalam proses penyesuaian diri tidak boleh membedakan budaya karena semua diciptakan sama sebangsa dan setanah air. Dengan begitu agar proses penyesuaian dirinya bisa berjalan dengan lancar.

- c. Perilaku Narapidana yang pindah dari lapas Curup dan yang sudah menetap lama di lapas Bengkulu.

Didalam proses untuk menyesuaikan diri kita banyak sekali menemukan beraneka ragam manusia, dan berbeda-beda pula sifatnya, dan untuk melakukan penyesuaian diri dengan narapidana yang pindah dari curup, itu tergantung bagaimana cara kita untuk membawa diri dengan lingkungan sekitar, agar tidak terjadi

keributan atau kesalahpahaman kita harus bisa bergaul dan membawa diri kita dimna pun kita berada.

B. Saran

1. Agar tidak terjadi sulitnya dalam proses penyesuain diri narapidana didalam masyarat dan lingkungan sekitar harus bisa beradaptasi bergaul dan membawa diri di dalam lemabaga tersebut, sebagai pegawai lapas harus bersikap ramah dan sopan terhadap sesama agar tercipta suasana yang kondusif.
2. Pemerintah memberikan penyemangat kepada narapidana, misalkan memberikan riwod kepada narapidana yang berprestasi.
3. Untuk WBP yang belum mengenal agama agar di ajarkan dari awal hingga mengerti apa itu yang di maksudkan dengan agama.

Daftar Pustaka

Aman dari SL&DS. 2015, *Hubungan Character Strenght dengan penyesuain diri yang efektif pada Narapidana di LAPAS Sukamiskin Kelas II*. Bandung. Pros Psikol.

Abdul Hakim G. Nusantara. 1986, *Hukum Acara Pidana*, Jakarta: Sarwoko

Ari kunto. 2016, *Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Burhan Bungin 2011, *Penelitian Kualitatif* Jakarta:Kencana, Prenada Media Group.

Bambang Wiloyo. 2000, *Pidana Dan Pemidanaan*. Jakarta.Sinar Grafik.

Calhoun, J.F & Acocella JR. 2004, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. 3rd ed. Satmoko R, editor. Semarang: IKIP Press Semarang.

Chaplin J. 1995, *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartono K, editor. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Departemen Agama RI. 2016, *Al- Qur'an Wanita Dan Keluarga* Jakarta: Al Huda.

Darwandi. 2008, *Pola Pembinaan Kesehatan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Bengkulu*. Skripsi : IAIN Bengkulu Jurusan Dakwah .

Daman Padriansyah. 2016, *Dampak Psikologis Narapidana Remaja Kasus Narkoba Di Lapas Kelas II A Kota Bengkulu* IAIN Bengkulu Jurusan Dakwah. Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam.

Fahmi Mustafa. 1997, *Penyesuaian Diri Pengertiannya Dan Perananny Dalam Kesehatan Mental*. PT Bulan Bintang. Jakarta:

Goodstein, Lynne,. & Mackenzie D. 1989, *The American Prison: Issues in Research and Polocy*. New York: Plenus Press.

Hurlock. 1999, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlanga.

Harlock, E. 1999, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Erlangga Pres.

Hubber,A & Runyom R. 1995 *Psychology of Adjustment*. New York: Dorsey Press Homewood.

Hellen A. Moore & C. Ollenburger. 2007, *Sosiologi Wanita*. Bandung.

Iwan Aprizal. 2013, *Peranan Lembaga Masyarakat Dalam Memperbaiki Prilaku Narapidana (Studi: Terhadap Pembinaan Keagamaan Di Lapas Kelas II A Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu Jurusan Dakwah. Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam.

Iskandar, 2008, *Metodelogi Penelitian dan Sosial Kualitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press.

Jurnal.Unair.ac.id JPKS@Gambaran Penyesuain Diri Pada Narapidana Di Download Pada Tanggal 22 Januari 2019 Jam 20:30 WIB

John W. Santrock, 2007, *Perkembangan Masa Hidup* Erlangga.

Kartono k. 1998, *Patologi Sosial Dan Kenakalan Remaja*. PT.Raja Grafindo Grafika. Jakarta.

Moh. Mahfud MD 2010, *Perbedaan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen*. Jakarta, Raja Grafindo Perasada.

Meleong, J Lexy, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Roskadarya.

Prayitno. 2006, *Spektrum dan Keprofesian Pelayanan Profesi Konseling*. FIP Universitas Negeri Padang.

Prayitno Dwidja, 2006, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia* Bandung, Refika Adittama.

Rosady Ruslan, 2010, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, Cetakan Kelima.

Santrock Dalam Agoes Dariyo. 2003, *Psikologi Perembangan Dewasa Muda* Jakarta: Gramedia.

Schneider AA. 1960, *Personal Adjusment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart dan Winston In.

Sundari S .2005, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* Jakarta: Rineka Cipta.

S.R Sianturi. 2002, *Asas-Asas Hukum Pidana Dan Penerapannya* Jakarta,Storia Grafika.

Sujatno Adi. 2004, *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mndiri*, Jararta, Raja Grafindo Persada.

Sujarwa. 2001, *Polemik Gender* Penerbit Kompas, Bandung.

Saifuddin Azwar. 2009, *Metode Penelitian*, Yogyakarta.Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabetha.

Surwan Danim. 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*,(Bandung CV. Pustaka Setia.

Suryabrata Nasional. 2003, *MetodePenelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Transito

Winkel, W.S. 2004, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wawancara dengan Pegawai Lapas Pada Tanggal 25 Februari 2019 jam 10:00

Widianti Ninik Dan Panji Anoraga. 1987, *Perkembgan Kejahatan Dan Masalahnya*, Penerbit: Pradnya Paramita, Jakarta

Yusuf,Syamsu. 2011, *Psikologi Perekembangan Anak dan Remaja*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Yudrik Jahja. 2011, *Psikologi Perkembangan*, PT Prenademedia Grup, Jakarta.



BIOGRAFI PENULIS

MISDA FATRINA ALSEFTA SARI

Merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak M.Ayub dan Ibu Gustina Aini, memiliki dua orang kakak laki dan satu adik perempuan, yang bernama Edion Putra, Emieldo Tri Feliyo dan Misli Africen Teti.

Pendidikan yang telah dilewati SD Negeri 14 Bermani Ilir kecamatan Bermani Ilir Kab, Kepahiang, SMP Negeri 01 Bermani Ilir, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, SMA PGRI Argamakmur Bengkulu Utara. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu.

Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), di Lemapaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas IIA Bengkulu (LPKA), Kuliah Kerja Nyata di Desa Pasar Ngalam Kabupaten Seluma.